

**PERANAN BIMBINGAN DAN PENYULUHAN DALAM
MENGEMBANGKAN PERILAKU PROSOSIAL PADA TRANSGENDER
DI PKBI KOTA SEMARANG**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam



Oleh :

Retno Wahyuningati

1601016116

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**

SEMARANG

2020



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Prof. Dr. H. Hamka Semarang 50185

Telepon (024) 7606405, Faksimili (024) 7606405, Website : www.fakdakom.walisongo.ac.id

NOTA PEMBIMBING

Lamp. : 5 (Lima) Eksemper
Hal : Persetujuan Naskah Sripsi

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Dakwah dan
Komunikasi
UIN Walisongo Semarang
Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan
sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan skripsi saudara :

Nama : Retno Wahyuningati
NIM : 1601016116
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Jurusan/ Konsentrasi: Bimbingan dan Penyuluhan Islam
Judul : Peranan Bimbingan dan Penyuluhan Dalam
Mengembangkan Perilaku Prososial Transgender
di PKBI Kota Semarang

Dengan ini kami setuju, dan mohon agar segera diujikan.

Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 08 Desember 2020

Pembimbing,

Dr. Safrodin, M.Ag

NIP: 19751203 200312 1 002

SKRIPSI
PERANAN BIMBINGAN DAN PENYULUHAN DALAM
MENGEMBANGKAN PERILAKU PROSOSIAL PADA TRANSGENDER
DI PKBI KOTA SEMARANG

Di susun oleh:
 Retno Wahyuningati
 (1601016116)

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
 pada tanggal 28 Desember 2020 dan dinyatakan lulus
 memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
 Susunan Dewan Penguji

Ketua/Penguji I



Dr. Safrodin, M. Ag
 NIP. 19751203 200312 1 002

Sekretaris/Penguji I



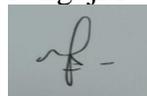
Dra. Hasyim Hasanah, M.S.I
 NIP. 19680113 199403 2 001

Penguji III



Komarudin, M. Ag
 NIP. 19680413 200003 1 001

Penguji IV



Yuli Nur Khasanah, S.Ag., M.Hum
 NIP. 19710729 199703 2 005

Mengetahui
 Pembimbing



Dr. Safrodin, M. Ag
 NIP. 19751203 200312 1 002

Disahkan oleh
 Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
 Pada tanggal 28 Desember 2020



Dr. Ilyas Supena, M. Ag
 NIP. 19720410 200112 1 003

PERNYATAAN

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya Retno Wahyuningati dan di dalamnya tidak terdapat karya yang tidak pernah diajukan dengan memperoleh gelar kesarjanaan di salah satu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang di peroleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/ tidak diterbitkan, sumbernya di jelaskan didalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 21 Desember 2020



Retno Wahyuningati

NIM : 1601016116

MOTTO

“Mungkin saya melakukan kesalahan kemarin, tapi saya yang kemarin tetaplah diri saya. Hari ini, saya adalah diri saya dengan semua kesalahan dan kesalahan saya. Besok, saya mungkin sedikit lebih bijak, dan itu akan menjadi saya juga.”

PERSEMBAHAN

Ayahanda Sugiyanto, M.Pd.I dan Ibundaku Syafiah, S.Pd.I, tercinta yang tiada pernah hentinya selama ini memberiku semangat, doa, dorongan, nasehat dan kasih sayang serta pengorbanan yang tak tergantikan. Terimalah bukti karya kecil putrimu ini sebagai kado keserisuanmu untuk membalas semua pengorbananmu.

Kakaku tersayang Muhammad Afifun Naim, S.Pd.I, M.Pd terimakasih atas segala dukungan moril dan materilnya dan semua nasehatnya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Kakak iparku khoirotun Ni'mah S.Ag terimakasih atas segala dukungan dan segala moril dan materilnya dan semua nasehatnya dan sudah menjadi tempat keluh kesah penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Keponakanku yang paling lucu Muhammad Rafasya Aditiya yang selalu memberikan keceriaan dikala fikiran yang sedang gundah gulana.

Sahabatku Vivin Ardianti dan yang selalu menjadi tempat segala keluh kesah, terimakasih sudah memberikan motivasi dan suport.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur kami panjatkan kehadiran Allah SWT yang senantiasa memberikan taufik, hidayah dan inayah-Nya. Shalawat serta salam semoga dilimpahkan kepada junjungan kita Nabi Agung Muhammad SAW, keluarganya, sahabat-sahabatnya, dan pengikut-pengikutnya yang senantiasa setia mengikuti dan menegakkan syariat-Nya aamiin ya rabbal ‘aalamiin.

Al-hamdulillah atas izin dan pertolongan-Nya penulis dapat menyelesaikan Skripsi ini sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana (S1) pada Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Penulis sangat menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan berarti tanpa adanya bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak. Dalam kesempatan ini, perkenankanlah peneliti mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu, baik dalam penelitian maupun dalam penyusunan skripsi ini. Ucapan terimakasih ini peneliti sampaikan kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Imam Taufiq, M.Ag, selaku Rektor UIN Walisongo Semarang yang telah memimpin lembaga tersebut dengan baik
2. Bapak Dr. Ilyas Supena, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
3. Ibu Ema Hidayanti, S.Sos.I, M.S.I, selaku ketua jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam. Yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengesahan dalam penyusunan skripsi ini.
4. Bapak Dr. Safrodin, M.Ag, yang telah memberikan bimbingan dan arahan dalam penulisan skripsi.
5. Dosen, pegawai, dan seluruh civitas akademik di lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

6. Kepada PKBI Kota Semarang M. Afifuna'im, S.Pd.I, M.Pd beserta staf yang telah berkenan memberikan materi dan arahan serta mengizinkan penulis dalam melakukan penelitian di PKBI Kota Semarang
7. Bapaku Tercinta Sugiyanto, M.Pd.I dan Ibuiku tersayang Syafiah, S.Pd.I yang selalu mencurahkan doa, nasehat, dukungan, dan kasih sayang kepada anak-anaknya, semoga menjadi anak yang shalehah dan berbakti kepada orang tua
8. Kakaku tersayang M. Afifuna'im, S.Pd.I, M.Pd dan kakak iparku Khoiratul Ni'mah, S.Ag yang selalu memberikan suport dan motivasi.
9. Keponakanku tersayang Muhammad Rafasya Aditiya yang selalu memberikan keceriaan dikala fikiran yang sedang gundah gulana.
10. Teman-teman BPI 2016 terkhusus BPI-C dan semua pihak yang telah membantu dan memberikan dukungan dan semangat untuk penulisan skripsi ini.
11. Teman-teman PPL di Kantor Kementrian Agama Kota Semarang (Rahma, Rika, Sukma, Zaky, Andis)
12. Teman-teman KKN posko 23 didesa Getas Kecamatan Singorojo Kabupaten Kendal (Afiqoh, Ahmed, Ainun, Arif, Cholida, Ghina, Isna, Liana, Lutfi, Prima, Yulia, Ma'rifah) yang telah memberikan banyak kenangan dan pengalaman selama pengabdian di masyarakat.
13. Sahabat Counseling Center (CONCENT) yang telah memberikan banyak pengalaman, pembelajaran, dalam berorganisasi.
14. Sedulurku Ikatan Mahasiswa Demak (IMADE) yang telah menjadi tempat untuk saling memberi motivasi, dukungan, bertukar ide, berproses dalam berorganisasi, dan keluarga di perantauan.
15. Racana Walisongo (UIN Walisongo Semarang) yang telah memberikan banyak pengalaman, pengetahuan, dan berbagai hal.
16. Seluruh Ustadz-Ustadzah TPQ Al-Muttaqien yang telah memberikan banyak pengalaman, pembelajaran, dan menjadi tempat berproses untuk berbagi ilmu.

17. Para anggota BTS (Kim Nam joon, Kim Seok Jin, Min Yoon Gi, Jung Ho Seok, Park Jimin, Kim Tae Hyung, Jeon Jeong-guk) yang telah menemani setiap hari dan memberikan hiburan, inspirasi, motivasi, di kala penulis sedang stress, galau, dan mumet.
18. Semua pihak yang secara tidak langsung telah membantu dan memberikan motivasi kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini

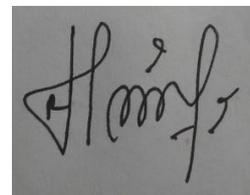
Semoga amal yang telah diperbuat akan menjadi amal yang shaleh, dan mampu mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Peneliti menyadari bahwa pengetahuan yang peneliti miliki masih kurang, sehingga skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati peneliti mengharap kritik dan saran yang membangun dari semua pihak guna perbaikan dan penyempurnaan pada penulisan berikutnya.

Akhirnya peneliti berharap semoga skripsi ini bermanfaat khususnya bagi peneliti, aamiin ya robbal alamin.

Semarang. 21 Desember 2020

Peneliti



Retno Wahyuningati

1601016116

ABSTRAK

Retno Wahyuningati (1601016116) “**Peranan Bimbingan Dan Penyuluhan Dalam Mengembangkan Perilaku Prososial Pada Transgender Di PKBI Kota Semarang**”. Skripsi. Semarang: Program Strata I Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.

Transgender adalah individu atau kelompok yang seringkali mendapatkan serta menerima pandangan negatif, perasangka, serta kebencian dari lingkungan sekitar. Banyaknya stigma dan diskriminasi yang timbul di masyarakat terhadap transgender dan membuat mereka tidak peduli dengan lingkungan sekitar dan keegoisan yang tinggi. Bimbingan dan penyuluhan yang berperan dalam mengatasi permasalahan keberadaannya sangat dibutuhkan karena memiliki fungsi yang sangat penting. Karena berperan memberikan jalan keluar dari setiap permasalahan yang dihadapi individu atau kelompok yang sangat memberikan dampak baik secara langsung ataupun tidak langsung yang berakhir pada kesejahteraan individu ataupun kelompok. Untuk membendung terjadinya rasa ketidakpedulian dan rasa egois yang tinggi para kaum transgender PKBI Kota Semarang memberikan peranan yang sangat penting dengan melakukan bimbingan dan penyuluhan guna mengembangkan perilaku prososial mereka. Penelitian ini bertujuan (1) Untuk mengetahui kondisi perilaku prososial pada Transgender sebelum mendapatkan Bimbingan dan Penyuluhan dari Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) Kota Semarang. (2) Untuk mengetahui peranan Bimbingan dan penyuluhan dalam mengembangkan perilaku prososial pada Transgender di Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) Kota Semarang. jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa **pertama**, Peranan bimbingan dan penyuluhan dalam mengembangkan perilaku prososial transgender yaitu berperan memberikan pemahaman kepada kaum transgender untuk menghindarkan diri dari perbuatan atau kegiatan yang membahayakan diri, memecahkan permasalahan yang dihadapi oleh setiap komunitas transgender, dan mengembangkan perilaku prososial dengan berbagai kegiatan dan program-program yang ada agar rasa kepedulian yang dimiliki para transgender terus berkembang menjadi lebih baik dari sebelumnya. **Kedua**, Kondisi perilaku prososial transgender berkembang menjadi lebih baik dari sebelumnya karena Peranan Bimbingan dan Penyuluhan yang di berikan dan di kuatkan dengan program-program yang ada menjadikan mereka dapat merubah perilaku mereka menjadi lebih positif, dari yang mereka hanya peduli dengan dirinya sendiri dan orang-orang yang mereka percaya menjadi berkembang terhadap lingkungan sekitar dan masyarakat luas.

Kata Kunci: Peranan, Bimbingan Dan penyuluhan, Perilaku Prososial, Transger

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
NOTA PEMBIMBING	ii
PERNYATAAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	x
 BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	2
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	6
D. Tinjauan Pustaka.....	7
E. Metode Penelitian	11
F. Sistematika Penulisan.....	16
 BAB II : PERANAN BIMBINGAN DAN PENYULUHAN SERTA PERILAKU PROSOSIAL TRANSGENDER	
A. Pengertian Peranan Bimbingan dan Penyuluhan	17
B. Peranan	18
1. Pengertian peranan	18
C. Bimbingan Dan Penyuluhan.....	20
1. Pengertian Bimbingan	20
2. Pengertian Penyuluhan	22
3. Tujuan Bimbingan Dan Penyuluhan	23
4. Fungsi Bimbingan Dan Penyuluhan.....	24
5. Bentuk-bentuk Bimbingan Penyuluhan.....	25
D. Perilaku Prososial	26
1. Pengertian Perilaku Prososial.....	26

2. Norma-Norma dalam Perilaku Prososial.....	27
3. Dimensi Perilaku Prososial.....	27
4. Faktor-Faktor Penentu Perilaku Prososial	30
E. Transgender.....	31
1. Pengertian Transgender	31
2. Faktor-faktor terjadinya Transgender.....	32
BAB III: PERKUMPULAN KELUARGA BERENCANA INDONESIA (PKBI) KOTA SEMARANG, KONDISI PERILAKU PROSOSIAL TRANSGENDER SERTA PERANAN BIMBINGAN DAN PENYULUHAN	
A. Gambaran umum PKBI Kota Semarang	35
1. Sejarah berdirinya PKBI Kota Semarang.....	35
2. Visi dan Misi serta Struktur Organisasi PKBI Kota Semarang.....	37
B. Kondisi Perilaku Prososial dan Peranan Bimbingan dan Penyuluhan....	38
1. Bimbingan dan Penyuluhan di PKBI Kota Semarang.....	38
2. Kondisi Perilaku Prososial Transgender	39
3. Peranan Bimbingan dan Penyuluhan PKBI Kota Semarang.....	44
BAB IV : ANALISIS PERANAN BIMBINGAN DAN PENYULUHAN DALAM MENINGKATKAN PERILAKU PROSOSIAL PADA TRANSGENDER DI PKBI KOTA SEMARANG	
A. Analisis kondisi perilaku prososial transgender	50
B. Analisis Peranan Bimbingan Dan Penyuluhan Dalam Mengembangkan Perilaku Prososial Pada Transgender Di PKBI Kota Semarang	53
BAB V : PENTUP	
A. Kesimpulan.....	60
B. Saran-saran	60
C. Penutup	61
DAFTAR PUSTAKA	63
LAMPIRAN.....	70

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Transgender adalah individu atau kelompok yang seringkali mendapatkan serta menerima pandangan negatif, perasangka, serta kebencian dari lingkungan. Kaum transgender mengalami penolakan, kekerasan, dan diskriminasi di berbagai area seperti pekerjaan, layanan kesehatan, dan hak asasi mereka. Bentuk ketidakadilan yang dialami yang secara tegas didukung oleh undang-undang mengakibatkan kaum transgender tidak menikmati hak-hak dan perlindungan yang seharusnya mereka rasakan. Semua disebabkan oleh stigma sosial yang dihasilkan dari doktrin dan pemahaman agama yang konservatif/diskriminasi dan intoleransi masih terus menjadi konstruksi sosial dan pandangan dominan masyarakat terhadap kaum transgender.¹

Diskriminasi sosial, seperti stigma, cemoohan, pelecehan, pengucilan, tidak adanya kesempatan yang sama untuk mengenyam pendidikan formal, dan kekerasan fisik maupun psikis. Biasanya masyarakat melakukan stigmatisasi terhadap mereka dengan menggunakan justifikasi doktrin dan teks-teks suci keagamaan. Kaum transgender dianggap sampah masyarakat, menyebarkan penyakit menular, tidak normal, tidak alamiah, sumber datangnya malapetaka, dan penyandang cacat mental. Untuk dapat mewujudkan keadilan sosial dan tidak menindas kelompok minoritas serta mengembangkan budaya toleransi bisa ditempuh melalui pendidikan. Karena pendidikan merupakan proses penyadaran kritis bagi harkat kemanusiaan, mencerahkan, dan membebaskan manusia dari segala bentuk ketertindasan.²

Ejekan dan sikap sinis sering dialami oleh seseorang transgender. Bahkan perlakuan yang tidak sama dengan masyarakat dominan. Oleh karena itu, mereka mengalami marginalisasi seperti, kekerasan, dan diskriminasi. Dengan

¹ Jeanete Ophilia Papilaya “*Lesbian, Gay, Biseksual, Transgender, (LGBT) dan keadilan sosial*” jurnal Humaniora yayasan Bima Darma Vol.III, No.01, 2016 hlm. 25

² Jeanete Ophilia Papilaya “*Lesbian, Gay, Biseksual, Transgender, (LGBT) dan keadilan sosial*” ..., 30

adanya perlakuan yang tidak sama dengan masyarakat pada umumnya membuat mereka memiliki perasaan egois bahkan tidak peduli akan lingkungan sekitar. Mereka akan berperilaku sesuai dengan yang mereka terima, jika mereka di perlakukan baik mereka juga akan berperilaku sama jika mereka di perlakukan buruk mereka akan tidak peduli dan lebih mementingkan diri sendiri.³

Ditinjau dari perspektif psikologi perkembangan, manusia adalah makhluk yang senantiasa mengalami perubahan. Sejak dari masa pembuahan hingga meninggal dunia, manusia secara bertahap mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan. Salah satu aspek perkembangan psikososial yang dialami manusia adalah perkembangan tingkah laku pro-sosial.⁴

Perilaku prososial tidak bisa lepas dari kehidupan dalam interaksinya di masyarakat. Interaksi ini tidak lepas dari perbuatan tolong-menolong, karena dalam kenyataan kehidupannya meskipun manusia dikatakan mandiri, pada saat tertentu masih membutuhkan pertolongan orang lain. Dalam kehidupan ada yang dikenal dengan nama *kin selection* yang merupakan lawan dari *individual selection*. *Kin selection* merupakan suatu hal dimana untuk mempertahankan kelangsungan hidup harus ada kerja sama antara individu dengan lingkungannya. Itulah sebabnya dalam kehidupan manusia itu ada kecenderungan untuk berinteraksi dengan orang lain dan salah satu bentuknya adalah perilaku sosial menolong orang lain dan atau sebaliknya membutuhkan pertolongan orang lain.⁵

Perilaku prososial merupakan suatu tindakan menolong yang menguntungkan orang lain tanpa harus menyediakan keuntungan langsung pada orang yang melakukan tindakan tersebut, dan mungkin bahkan melibatkan suatu resiko bagi orang yang menolong. Contoh menolong yang

³ Wawancara dengan (Y) pada (Jum'at, 03-Juli-2020 pukul 14:00 WIB) di PKBI Kota Semarang

⁴ Arni Murnita "Upaya Meningkatkan Perilaku Prososial Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Metode Sociodrama SMK Negeri 1 Batang Jawa Tengah" Jurnal Penelitian Tindakan Bimbingan Dan Konseling Vol.2, No.1, Januari 2016, hlm. 12

⁵ Siti Mahmudah "Psikologi Sosial Teori & model penelitian" (Malang, UIN-MALIKA PRESS,2012) Hlm 53

murni altruism yaitu menolong untuk kesejahteraan orang lain semata (*selfless*), tanpa motivasi untuk kepentingan diri sendiri (*selfish*).⁶

Agama Islam tidak hanya mengajarkan manusia untuk beribadah kepada Allah saja, tetapi juga mengajarkan manusia untuk menjalin hubungan dengan manusia lain. Oleh karena itu, Allah memerintahkan manusia untuk saling tolong menolong dalam hal kebaikan. Hal ini diterangkan dalam Q.S Al-Maidah, ayat 2:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ

شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢﴾

*Artinya :” Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya”*⁷

Tolong menolong tidak hanya dijelaskan dalam Al quran tetapi dijelaskan juga dalam hadis. Abu Hurairah berkata, Rasulullah SAW bersabda bahwa:

وَاللَّهُ فِي عَوْنِ الْمَرْءِ مَا كَانَ فِي عَوْنِ أَخِيهِ

“Sesungguhnya Allah senantiasa menolong hambanya selama hambanya menolong orang lain” (HR. Muslim).⁸

Faktor-faktor diatas untuk mengembangkan perilaku prososial dibutuhkan suatu bimbingan. Bimbingan adalah bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu atau kelompok dalam menghindari atau mengatasi

⁶ Silvia Yula Wardani & Risca Pramudia Trisnani “ *Konseling Sebaya Untuk Meningkatkan Perilaku Prososial Siswa* “ (IKIP PGRI Madiun, Jawa Timur) PSIKOPEDAGOGIA 2015. Vol. 4, NO.2

⁷ Al-Quran Surat Al-Maidah, ayat 2 juz 6

⁸ Evi Rosyani, Wiryo Setiana & Hajir Tajiri “ *Pengaruh Konseling Teman Sebaya Terhadap Perilaku Prososial Remaja* ” (FDK UIN Sunan Gunung Djati, Bandung) jurnal Bimbingan dan Konseling Islam Vol.x, No.x (xxxx), 1-20

kesulitan-kesulitan di dalam kehidupannya, agar individu atau kelompok mencapai kesejahteraan.⁹

Bimbingan dan penyuluhan yang berperan dalam mengatasi permasalahan keberadaannya sangat dibuuhkan karena memiliki fungsi yang sangat penting. Karena berperan memberikan jalan keluar dari setiap permasalahan yang dihadapi individu atau kelompok yang sangat memberikan dampak baik secara langsung ataupun tidak langsung yang berakhir pada kesejahteraan individu ataupun kelompok.¹⁰

Keberadaan Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) Kota Semarang merupakan bentuk layanan sosial untuk menyampaikan informasi terhadap masyarakat. Salah satunya yang berkaitan dengan permasalahan penyimpangan seksual dan kesehatan reproduksi. Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) Kota Semarang mampu mengembangkan program baik remaja maupun para suami/istri, dan perempuan yang belum menikah. Setelah itu berkembang lagi dengan menjangkau komunitas seperti waria, pasangan waria, *gay*, pasangan *gay*, dan pekerja seks. Program pendampingan Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) Kota Semarang untuk komunitas waria, pekerja seks, *gay*, dan remaja jalanan melakukan reorientasi dengan mengubah konsep program pendampingan menjadi pengorganisasian dan lebih aktif mendesak kebijakan-kebijakan yang berpihak untuk memberikan hak pada komunitas. Upaya yang dilakukan Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) juga dimaksudkan membantu masyarakat terutama populasi bersiko dan anggota keluarga, karena

⁹ Ahmad Mulyadi “*Pengaruh Bimbingan Agama Islam Terhadap Perilaku Prosocial Anak Panti Asuhan Darul Hadlonah Mangkang Semarang*” Sekripsi (Semarang, Program S1 UIN Walisongo Semarang)

¹⁰ Liyana Rakhmawati, Galuh Dwi Purwasih “*Peran Bimbingan Dan Penyuluhan Dalam Menanggulangi Kesulitan Belajar Siswa*” Jurnal MODELING, Volume 5, Nomor 1, Maret 2018 (Kediri, Sekolah Tinggi Agama Islam Badrus Sholeh)

mengingat banyak bahaya resiko tinggi yang disebarkan melalui hubungan seksual baik heteroseksual, homoseksual dan biseksual.¹¹

Banyaknya stigma dan diskriminasi yang timbul di masyarakat terhadap transgender dan membuat mereka tidak peduli dengan lingkungan sekitar dan keegoisan yang tinggi. Maka penulis terdorong untuk mencoba mengkaji permasalahan tersebut dalam pembuatan skripsi yang berjudul "Peranan Bimbingan dan Penyuluhan dalam mengembangkan perilaku prososial pada Transgender di Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) Kota Semarang"

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, peneliti merumuskan beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi perilaku prososial pada Transgender sebelum mendapatkan Bimbingan dan Penyuluhan dari Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) Kota Semarang?
2. Bagaimana peranan Bimbingan dan penyuluhan dalam mengembangkan perilaku prososial pada Transgender di Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) Kota Semarang?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui kondisi perilaku prososial pada Transgender sebelum mendapatkan Bimbingan dan Penyuluhan dari Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) Kota Semarang

¹¹ Muhammad Taufik Hidayat "Profil PKBI Kota Semarang" diakses dari <http://www.scribd.com/document/370629556/Company-Profil-PKBI-Kota-Semarang> (diakses pada hari Kamis 12 Maret 2020, 14:37 WIB)

- b. Untuk mengetahui peranan Bimbingan dan penyuluhan dalam mengembangkan perilaku prososial pada Transgender di Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) Kota Semarang

2. Manfaat penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah:

a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi para peneliti selanjutnya, khususnya yang berkaitan dengan ilmu Bimbingan dan Penyuluhan dalam mengembangkan perilaku prososial, serta agar dapat menambah perbendaharaan ilmu bimbingan dan penyuluhan Islam, khususnya di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.

b. Manfaat praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu pedoman dalam praktek bimbingan dan penyuluhan khususnya dalam bimbingan dan penyuluhan pada transgender. Sehingga dalam penelitian ini menjadi bahan rujukan dan pertimbangan bagi para pembimbing, penyuluh, maupun konselor dalam menangani masalah pengembangan perilaku prososial.

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan telaah kritis dan sistematis atas penelitian yang telaah dilakukan oleh peneliti sebelumnya yang secara tematis memiliki kesesuaian dengan penelitian yang akan dilakukan melalui pemaparan tinjauan pustaka, peneliti berupaya mengkaji sesuatu yang berbeda untuk menghindari adanya kecenderungan plagiasi dan pelanggaran hak cipta. Oleh sebab itu, akan disajikan beberapa penelitian terdahulu sebagai tinjauan pustaka antara lain:

Pertama, Penelitian yang berjudul Peran Bimbingan Agama Islam Dalam Menumbuhkan Perilaku Prososial Pada Santri Di Pondok Pesantren Manba'ul Huda Ngawen Blora. Skripsi yang di tulis oleh Masru'ah jurusan

Bimbingan penyuluhan islam Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang Tahun 2017. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, metode pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dalam penelitian ini teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan yaitu teknik triangulasi, sedangkan metode analisis yang digunakan bersifat deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan peran bimbingan agama islam dalam menumbuhkan perilaku prososial santri yaitu berperan sebagai benteng pertahanan bagi santri agar tidak berperilaku buruk sehingga senantiasa berperilaku prososial, berperan sebagai pembantu bagi santri agar dapat menyelesaikan dan memecahkan suatu masalah, berperan sebagai penuntun agar santri dapat menjernihkan kondisi yang semula tidak baik (mengandung masalah) menjadi baik, serta bimbingan agama Islam ini juga berperan memperkuat dan memperteguh keimanan santri agar selalu berperilaku prososial lillahi ta'ala, sehingga lingkungan yang semula telah dalam kondisi baik dapat menjadi lebih baik.¹²

Kedua, Penelitian yang berjudul Pengaruh Bimbingan Agama Islam Terhadap Perilaku Prososial Anak Panti Asuhan Darul Hadlonah Mangkang Semarang. Skripsi yang di tulis oleh Ahmad Mulyadi jurusan Bimbingan penyuluhan islam Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Tahun 2013. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh positif antara bimbingan agama islam dengan perilaku prododial yang di tunjukkan dengan Ftabel untuk taraf signifikan 0,05 untuk variabel x dan Y sebesar 1,69. Sedangkan hasil uji Fhasil = 51,301. Dengan demikian hipotesis menunjukkan Fhasil = 51,301 > Ftabel = 1,69. Bahwa dapat dipahami bahwa, semakin tinggi bimbingan agama islam yang diberikan, maka semakin tinggi pula perilaku prososial anak panti. Sebaliknya semakin rendah bimbingan agama islam yang diberikan, maka semakin rendah perilaku prososial anak panti. Besarnya pengaruh bimbingan agama islam terhadap

¹² Masru'ah "Peran Bimbingan Agama Islam Dalam Menumbuhkan Perilaku Prososial Pada Santri Di Pondok Pesantren Manba'ul Huda Ngawen Blora" Skripsi (Semarang, Program S1 UIN Walisongo Semarang) 2017

prilaku prososial yaitu sebesar 57,4%. Adapun sisanya sebesar 43,6% di pengaruhi oleh faktor lain.¹³

Ketiga, Penelitian yang berjudul Pengaruh Intensitas Mengikuti Pembinaan Akhlak Melalui Kajian Kitab ‘*Al- Akhlaqu Lil Banat* Terhadap Perilaku Prososial Anak di Panti Asuhan Roudlotun Nasyi’in Ash-Shiddiqiyah Rembang. Skripsi yang di tulis oleh Farihatul Latifah Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang Tahun 2013. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, Hasil dari penelitian ini adalah terdapat pengaruh yang signifikan antara intensitas mengikuti pembinaan akhlak melalui kajian kitab “*al-akhlāqu lil banāt*” terhadap perilaku prososial yaitu sebesar 31,1 % adapun dengan sisanya yakni 68,9% dijelaskan oleh prediktor lain atau dijelaskan faktor lain. Dengan demikian semakin tinggi intensitas mengikuti pembinaan akhlak melalui kajian kitab “*al-akhlāqu lil banāt*” maka semakin tinggi perilaku prososialnya. Sebaliknya, semakin rendah intensitas mengikuti pembinaan akhlak melalui kajian kitab “*al-akhlāqu lil banāt*” maka semakin rendah perilaku prososialnya.¹⁴

Keempat, Penelitian yang berjudul Efektivitas Layanan Konseling Sebaya Untuk Meningkatkan Perilaku Prososial Peserta Didik Kelas XI Di MA Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung. Skripsi yang di tulis oleh Intan Fitria Jurusan Bimbingan Konseling Pendidikan Islam Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung tahun 2019. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, penelitian ini bertujuan untuk melihat keefektifan konseling sebaya dalam meningkatkan perilaku prososial peserta didik kelas XI di MA Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung Tahun Ajaran 2019-2020. Hasil dari penelitian adalah bahwa layanan konseling sebaya efektif dalam

¹³ Ahmad Mulyadi “*Pengaruh Bimbingan Agama Islam Terhadap Perilaku Prososial Anak Panti Asuhan Darul Hadlonah Mangkang Semarang*” Skripsi (Semarang, Program S1 UIN Walisongo Semarang) 2013

¹⁴ Farihatul Latifah “*Pengaruh Intensitas Mengikuti Pembinaan Akhlak Melalui Kajian Kitab ‘AL-AKHLĀQU LIL BANĀT’ Terhadap Perilaku Prososial Anak di Panti Asuhan Roudlotun Nasyi’in Ash-Shiddiqiyah Rembang*” Skripsi (Semarang, Program S1 UIN Walisongo Semarang) 2013

meningkatkan perilaku prososial peserta didik kelas XI MA Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung tahun ajaran 2019/2020.¹⁵

Kelima, Penelitian yang berjudul Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Terhadap Perilaku Prososial Siswa Kelas VIII Mts Negeri 3 Medan. Skripsi yang di tulis oleh Mahdi Saputra jurusan Bimbingan dan Konseling Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara tahun ajaran 2018. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Hasil dari penelitian ini adalah adanya hubungan positif dan signifikan antara layanan bimbingan kelompok dan perilaku prososial pada siswa di MTS Negeri 3 Medan. Dan tidak ada perbedaan perilaku prososial antara laki-laki dan perempuan.¹⁶

Keenam, Penelitian yang berjudul Upaya Bimbingan Konseling Nilai Dan Spiritual Terhadap Transgender Di Yogyakarta. Jurnal yang ditulis Ardiyansyah Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Hasil penelitian ini adalah menunjukkan bahwa bimbingan yang dilakukan dalam meningkatkan spiritual santri yakni, bimbingan dan konseling pribadi-sosial serta bimbingan dan konseling religius.¹⁷

Ketujuh, Penelitian yang berjudul Transgender Dalam Perspektif Hukum Positif Dan Hukum Islam. Skripsi yang ditulis Choirul Nur Akrom jurusan Perbandingan Mazhab Dan Hukum Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang. Penelitian ini menggunakan metode *Library Research* (penelitian pustaka). Hasil penelitian adalah transgender adalah perpindahan perilaku antara laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi secara sosial yaitu perbedaan yang bukan kodrat atau bukan ketentuan tuhan melainkan diciptakan oleh

¹⁵ Intan Fitria “*Efektivitas Layanan Konseling Sebaya Untuk Meningkatkan Perilaku Prososial Peserta Didik Kelas XI Di MA Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung*” Skripsi (Lampung, program S1 Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung) 2019

¹⁶ Mahdi Saputra “*Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Terhadap Perilaku Prososial Siswa Kelas VIII Mts Negeri 3 Medan*” Skripsi (Medan, program S1 Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara) 2018

¹⁷ Ardiyansyah “*Upaya Bimbingan Konseling Nilai dan Spiritual Terhadap Transgender Di Yogyakarta*” Jurnal ilmiah Counsellia, Volume 8 No.2, November 2018

manusia baik laki-laki maupun perempuan yang melalui proses sosial dan kultural yang panjang.¹⁸

Peneliti mengakui adanya persamaan dan perbedaan dengan kelima penelitian yang peneliti gunakan sebagai tinjauan pustaka. Penelitian ini memiliki kesamaan fokus dengan tinjauan pustaka *Pertama dan keempat* yakni memiliki kesesuaian karena membahas tentang meningkatkan perilaku prososial. Sementara perbedaan terletak pada fokus dan lokus dimana belum ada yang melakukan penelitian terhadap meningkatkan perilaku prososial pada Transgender. Selain itu, beberapa penelitian yang peneliti gunakan sebagai tinjauan pustaka menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Dari kelima tinjauan pustaka yang digunakan peneliti tidak ada penelitian yang memiliki kesamaan secara keseluruhan. Ini menunjukkan bahwa penelitian ini tidak mengundang unsur plagiasi dengan penelitian sebelumnya.

E. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, penelitian kualitatif adalah penelitian yang mencoba memahami fenomena dalam setting dan konteks naturalnya (bukan didalam laboratorium) dimana peneliti tidak berusaha untuk memanipulasi fenomena yang diamati. Penelitian kualitatif berusaha menggali dan memahami pemaknaan akan kebenaran yang berbeda-beda dari setiap orang yang berlainan¹⁹

Dari paparan diatas penelitian atau pendekatan yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif deskriptif. Karena penelitian deskriptif adalah penelitian terhadap masalah-masalah berupa fakta-fakta saat ini dari suatu populasi yang meliputi kegiatan penilaian

¹⁸ Choirul Nur Akrom “*Transgender Dalam Perspektif Hukum Positif dan Hukum Islam*” Skripsi (Palembang, Program S1 Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang) 2017

¹⁹ Sudaryono “*metodologi penelitian*” (jakarta, rajawali pers, 2017) hlm 82

sikap, atau pendapat terhadap individu, organisasi, keadaan, ataupun prosedur.²⁰

2. Sumber Data

a. Sumber data primer

Sumber data primer adalah sumber data utama penelitian. Sumber data utama tersebut diperoleh dari klien, data primer dapat berupa opini subjek (orang) secara individual atau kelompok, hasil observasi terhadap suatu benda (fisik), kejadian atau kegiatan, dan hasil pengujian. Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari objek penelitian. Data yang dimaksud untuk mengetahui faktor apa yang dapat mengembangkan Perilaku prososial pada transgender PKBI Kota Semarang

b. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder adalah data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain). Sumber data sekunder diperoleh melalui buku, majalah, modul, artikel, data yang di peroleh yaitu tentang peranan, bimbingan dan penyuluhan, mengembangkan Perilaku Prosial, Profil Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) kota semarang, Transgender, dan lain sebagainya yang berhubungan dengan Peranan bimbingan dan penyuluhan dalam mengembangkan perilaku prososial pada transgender di perkumpulan keluarga berencana indonesia (PKBI) Kota Semarang.²¹

3. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan dalam penulisan proposal ini meliputi:

²⁰ Sudaryono “*metodologi penelitian*” ..., hlm 82

²¹ Sugiyono “*metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*” (Bandung, alfabeta) 2014 hlm 224

a. Wawancara

Wawancara adalah salah satu metode pengumpulan data dengan jalan komunikasi, yakni melalui kontak atau hubungan pribadi antara pengumpul data (pewawancara) dengan sumber data (responden). Komunikasi tersebut bisa dilakukan secara langsung maupun tidak langsung. Wawancara dilakukan terutama karena ada anggapan bahwa hanya respondenlah yang paling tahu tentang diri mereka sendiri, sehingga informasi yang tidak dapat diamatinya atau tidak diperoleh dengan alat lain, akan diperoleh dengan wawancara.

Wawancara ini dimaksudkan menggali informasi yang mendalam tentang bagaimana peranan bimbingan dan penyuluhan dalam mengembangkan perilaku prososial pada transgender PKBI Kota Semarang. Penulis melakukan wawancara secara langsung secara mendalam kepada penyuluh dan transgender yang ada di PKBI Kota Semarang²²

b. Observasi

Observasi adalah melakukan pengamatan secara langsung ke objek penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan. Apabila objek penelitian bersifat perilaku, tindakan manusia, dan fenomena alam (kejadian-kejadian yang ada di alam sekitar), proses kerja, dan penggunaan responden kecil. Observasi merupakan teknik mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung. Observasi dalam implementasinya tidak hanya berperan sebagai teknik paling awal dan mendasar dalam penelitian, tetapi juga teknik paling sering dipakai, seperti observasi partisipan, rancangan penelitian eksperimental, dan wawancara. Menurut Johnson setiap orang dapat melakukan observasi, dari bentuk sederhana sampai pada tingkatan observasi paling kompleks. Metode

²² Rianto Adi “ *metodologi penelitian sosial dan hukum* ” (jakarta, Ganit) 2004 hlm 72

observasi yang digunakan pada setiap kegiatan penelitian bervariasi, tergantung pada setting, kebutuhan dan tujuan penelitian²³. Dalam penelitian ini penulis melakukan pengamatan langsung di PKBI Kota Semarang, guna menyelami dan memperoleh gambaran yang jelas bagaimana proses bimbingan dan penyuluhan pada transgender di PKBI Kota Semarang.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah ditunjukkan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian, meliputi buku-buku yang relevan, peraturan-peraturan, laporan kegiatan, foto-foto, film dokumenter, data yang relevan penelitian. Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental seseorang.²⁴

4. Uji Keabsahan Data

Dalam teknik pengumpulan data, triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Bila peneliti melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data sebagai sumber data.²⁵

Triangulasi pada penelitian ini, peneliti gunakan sebagai pemeriksa melalui sumber lainnya. Dalam pelaksanaannya peneliti melakukan pengecekan data yang berasal dari hasil wawancara dengan Penyuluh, klien PKBI Kota Semarang.²⁶

²³ Hasyim Hasanah “*Teknik-Teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-ilmu Sosial)*” Jurnal at-Taqaddum, Volume 8, Nomor 1, Juli 2016

²⁴ Sudaryono “*metodologi penelitian*”, hlm 216-219

²⁵ Sugiono, “*Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*” (Alfabeta, Bandung, 2010) hlm 330

²⁶ Sugiono, “*Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*” hlm 373

Lebih jauh lagi, hasil wawancara tersebut kemudian peneliti telaah lagi dengan hasil pengamatan yang peneliti lakukan selama masa penelitian untuk mengetahui peranan bimbingan penyuluhan dalam mengembangkan perilaku prososial transgender di PKBI Kota Semarang. Setelah keempat metode tersebut diatas terlaksana, maka data-data yang dibutuhkan akan terkumpul. Peneliti diharapkan untuk mengorganisasi dan mensistematisasi data agar siap dijadikan bahan analisis.²⁷

Triangulasi Teknik untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber data yang sama dengan teknik berbeda. Misalnya data diperoleh dengan wawancara, lalu di cek dengan observasi, dokumentasi, atau kuesioner. Bila dengan tiga teknik pengujian kredibilitas data tersebut, menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lain, untuk memastikan data mana yang dianggap benar. Atau mungkin semuanya benar, karena sudut pandang yang berbeda.²⁸

5. Teknik analisis data

Analisis data penelitian ini dimulai sejak dilakukan data sampai dengan selesainya pengumpulan data yang dibutuhkan. Proses analisis data yang dilakukan dalam tahapan :

- a. Reduksi data, yaitu merangkum, memilih hal pokok dan memfokuskan pada hal-hal penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila di perlukan.

²⁷ Sugiono, “Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D” hlm 374

²⁸ Sugiono, “Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D” hlm 375

- b. Display data, yaitu penyajian data penelitian dalam bentuk uraian singkat atau teks yang bersifat narasi dan bentuk penyajian data yang lain sesuai dengan sifat data itu sendiri.
- c. Konklusi dan verifikasi, yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi yang disandarkan pada data dan bukti yang valid dan konsisten sehingga kesimpulan yang diambil itu kredible.²⁹

F. Sistematika Penulisan

Untuk mendapatkan hasil penelitian yang sistematis dan terpadu, maka dalam rencana penyusunan hasil penelitian ini dibagi menjadi lima bab. penulisan Penelitian ini sebagai berikut:

Bab pertama merupakan pendahuluan. Pendahuluan ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab kedua berisi tentang kerangka dasar pemikiran teoritik. Dalam kerangka teoritik berisi pengertian bimbingan dan penyuluhan, tujuan bimbingan penyuluhan, fungsi bimbingan penyuluhan, bentuk bimbingan dan penyuluhan, pengertian perilaku prososial, norma-norma perilaku prososial, aspek-aspek perilaku prososial, faktor perilaku prososial, pengertian transgender, faktor terjadinya transgender.

Bab ketiga, didalam bab ini dijelaskan bimbingan dan penyuluhan di PKBI Kota Semarang, Kondisi Perilaku Prososial transgender, peranan bimbingan dan penyuluhan PKBI Kota Semarang

Bab keempat, didalam bab ini berisi tentang analisis. Analisis Kondisi Perilaku prososial transgender dan Peranan bimbingan penyuluhan dalam mengembangkan perilaku prososial pada transgender di PKBI Kota Semarang.

²⁹ Sugiyono “ *metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D* ” ..., hlm 247-252

Bab lima kesimpulan, saran-saran, dan kata penutup dalam kaitannya dengan hasil penelitian

BAB II

PERANAN BIMBINGAN DAN PENYULUHAN SERTA PERILAKU PROSOSIAL TRANSGENDER

A. Pengertian Peranan Bimbingan dan Penyuluhan

Peranan Bimbingan dan Penyuluhan merupakan suatu baigan yang memegang tindakan terhadap terjadinya suatu peristiwa. Bimbingan dan Penyuluhan adalah proses kegiatan yang dilakukan oleh bimbingan dan penyuluhan di suatu lembaga pendidikan ataupun masyarakat untuk memberikan pelayanan supaya mencapai perkembangan yang menyeluruh, mampu menjalani kehidupan dengan baik di lingkungan keluarga, masyarakat sesuai dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan dunia ataupun akhirat. Jadi, peranan bimbingan dan penyuluhan adalah tindakan yang berfungsi memberikan layanan atau bantuan kepada masyarakat dalam mengatasi masalah yang dihadapinya melalui proses Bimbingan dan Penyuluhan, tidak hanya terbatas pada bimbingan yang bersifat akademik tetapi juga sosial, pribadi intelektual, dan pemberian nilai keagamaan.³⁰

Peranan seorang pembimbing juga menjadi kunci keberhasilan dalam mengembangkan perilaku prososial transgender, pembimbing tidak hanya sebagai orang yang memiliki afliasi untuk membantu memberikan arahan dan nasihat kepada klien, namun pembimbing berperan sebagai motivator, penasihat, pemberi suri tauladan yang baik. Pembimbing juga memberikan kerangka acuan dan pemikiran kepada para transgender untuk menjadi lebih baik dan positif.³¹

³⁰ Hanik Baroroh “Peranan Bimbingan Konseling Dalam Peningkatan Kualitas Ibadah Siswa Sekolah Menengah Kejuruan Muhammadiyah Delanggu Klaten” Sekripsi (Surakarta, Program S1, Universitas Muhammadiyah Surakarta) 2015

³¹ Safa’ah, Yuli Nur Khasanah, Anila Umlana “Peranan Bimbingan Konseling Islam Dalam Meningkatkan Moral Narapidana Anak : Studi pada BAPAS Kelas 1 Semarang” Jurnal SAWWA, Volume 12, nomor 2, April 2017

B. Peranan

1. Pengertian peranan

Peranan menurut terminology adalah seperangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh yang berkedudukan di masyarakat. Dalam bahasa Inggris peranan disebut *role* yang definisinya adalah *person's task or duty in undertaking* artinya adalah tugas atau kewajiban seseorang dalam suatu usaha atau pekerjaan.³² Peran diartikan sebagai perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat. Sedangkan peranan merupakan tindakan yang dilakukan oleh seorang dalam suatu peristiwa.³³

Peranan (*role*) merupakan aspek dinamis kedudukan (status). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya. Dia menjalankan suatu peran.³⁴

Peranan yang ada dalam diri seseorang harus dibedakan dengan posisi dalam pergaulan kemasyarakatan. Posisi seseorang dalam masyarakat merupakan unsur statis yang menunjukkan tempat individu pada organisasi masyarakat. Peranan lebih menunjukkan pada fungsi, penyesuaian diri, dan sebagai suatu proses. Jadi, seseorang menduduki suatu posisi dalam masyarakat serta menjalankan suatu peranan. Ada 3 aspek yang mencakup peranan :

- a. Peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam arti merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan kemasyarakatan.
- b. Peranan merupakan suatu konsep tentang apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi

³² Hasan Mukmin, *Peranan Fakultas Dakwah Sebagai Lembaga Dakwah Kampus (LDK) dalam Pemberdayaan Masyarakat Islam di Wilayah Lampung*, (Lampung: Pusat Penelitian dan Penerbitan Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat, IAIN Raden Intan Lampung, 2014), h. 62

³³ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), Ed. Ke-3, Cet. Ke-4, h. 854

³⁴ Soerjono Soekanto & Budi Sulistyowati, "*Sosiologi Suatu Pengantar Edisi Revisi*" (Jakarta, Rajawali pers, 2014) hlm 210-212

- c. Peranan juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.

Masyarakat biasanya memberikan fasilitas-fasilitas pada individu untuk menjalankan peranan. Lembaga-lembaga kemasyarakatan merupakan bagian masyarakat yang banyak menyediakan peluang-peluang untuk pelaksanaan peranan.³⁵

C. Bimbingan Dan Penyuluhan

1. Pengertian Bimbingan

Secara etimologis kata bimbingan merupakan terjemahan dari bahasa Inggris “*guidance*”. Kata “*guidance*” adalah kata dalam bentuk mashdar (kata benda) yang berasal dari kata kerja “*to guide*” artinya menunjukkan, membimbing, atau menuntun orang lain ke jalan yang benar. Jadi kata “*guidance*” berarti pemberian petunjuk, pemberian bimbingan atau tuntunan kepada orang lain ke jalan yang benar.³⁶

Menurut W.S. Winkel, Bimbingan berarti bantuan kepada sekelompok orang dalam membuat pilihan-pilihan secara bijaksana dan dalam mengadakan penyusunan diri terhadap tuntunan tuntunan hidup. Bantuan itu bersifat psikis (kejiwaan) bukan “pertolongan” finansial, media, dan lain sebagainya. Dengan adanya bantuan ini, seseorang akhirnya dapat mengatasi sendiri masalah yang di hadapinya sekarang dan menjadi lebih mapan untuk menghadapi masalah yang akan dihadapinya kelak, ini menjadi tujuan bimbingan. Jadi, yang membrikan bantuan menganggap orang lain mampu menuntun dirinya sendiri, meskipun kemampuan itu mungkin harus di gali dan di kembangkan melalui bimbingan..³⁷

³⁵ Soerjono soekanto & Budi sulistyowati, “*Sosiologi Suatu Pengantar Edisi Revisi*” ..., hlm 210-212

³⁶ Maslina Daulay “*Peran Organisasi Dakwah dalam Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan*” HIKMAH, Vol. VIII, No. 01 Januari 2014, 98-106

³⁷ Noor Fu’at Aristiana, Baidi Bukhori, Hasyim Hasanah “*Pelayanan Bimbingan dan Konseling Islam Dalam Meningkatkan Kesehatan Mental Pasien HIV/AIDS Di Klinik VCT Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang*” JURNAL ILMU DAKWAH, Vol. 35, No.2, Juli–Desember 2015 ISSN 16938054

Menurut Dr. Rachman Natawidjaja, Bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan, supaya individu tersebut dapat memahami dirinya, sehingga ia sanggup mengarahkan dirinya dan dapat bertindak secara wajar, sesuai dengan tuntunan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga, masyarakat, serta kehidupan umumnya. Dengan demikian ia dapat mengecap kebahagiaan hidup dan dapat memberikan sumbangan yang berarti bagi kehidupan masyarakat umumnya. Bimbingan membantu individu mencapai perkembangan diri secara optimal sebagai makhluk sosial.³⁸

Bimbingan yang dilakukan di masyarakat merupakan suatu kegiatan yang memiliki kemanfaatan dan nilai strategis dalam menjalankan fungsi untuk memperlancar pelaksanaan pembangunan moral dan budaya bangsa khususnya perorangan dengan bingkai bahasa negara, bangsa dan agama. Pedoman dasar bimbingan sudah termaktub dalam Al-Qur'an yaitu Q.S An-Nahl ayat 125 :

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ

إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”³⁹

³⁸ Hallen, “*Bimbingan dan Konseling*” (Jakarta, Asa Mandiri, 2009), hlm 5

³⁹ Hamdi Abdul Karim “*Peran Manajemen Dalam Bimbingan Penyuluhan Islam*” Institut Agama Islam Negeri Metro Lampung” Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam, Vol.1, No. 1 Januari-Juni 2019

Bimbingan dapat diberikan kepada seorang individu atau kelompok dalam arti bahwa bimbingan itu dapat diberikan kepada siapa saja yang membutuhkan tidak pandang umur, anak-anak, orang dewasa sekalipun dapat menjadi objek dari pada bimbingan, sehingga bimbingan itu diberikan dalam upaya membantu menghindari kesulitan-kesulitan atau permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh individu atau kelompok dapat mencapai kesejahteraan hidupnya.⁴⁰

2. Pengertian Penyuluhan

Penyuluhan menurut bahasa berasal dari terjemahan bahasa Inggris yaitu "*Counseling*" yang berarti pemberian nasehat, penyuluhan dan penerangan. Maksudnya adalah seseorang yang memerikan nasehat terhadap orang lain yang membutuhkan penanganan untuk memecahkan masalah-masalah yang sedang dihadapi. Penyuluhan dalam arti umum adalah ilmu sosial yang mempelajari sistem dan proses perubahan pada individu serta masyarakat agar dapat terwujud perubahan yang lebih baik sesuai dengan yang diharapkan.⁴¹

Penyuluhan merupakan suatu upaya bantuan yang dilakukan dengan empat mata atau tatap muka, antara penyuluh dan klien yang berisi usaha yang laras unik dan manusiawi, yang dilakukan dalam suasana keahlian dan didasarkan atas norma-norma yang berlaku, agar klien memperoleh konsep diri dan kepercayaan diri sendiri dalam memperbaiki tingkah lakunya pada saat ini dan masa yang akan datang.⁴²

Menurut Isep Zaenal Arifin Penyuluhan adalah suatu proses pemberian bantuan baik kepada individu ataupun kelompok dengan menggunakan metode-metode psikologis agar individu atau kelompok

⁴⁰ Moh. Arifin, "*Pokok-pokok Pikiran Bimbingan dan Penyuluhan Agama*" (Jakarta, Bulan Bintang, 1976), hlm 22

⁴¹ Lucie Setiana, "*Teknik Penyuluhan dan pemberdayaan Masyarakat*" (Jakarta. Pustaka Pelajar, 2004) hlm 2

⁴² Ramli, Marhani, Nurhikmah "*Pola Bimbingan Dan Penyuluhan Islam Bagi Mahasiswa Pada Program Pasih STAIN PAREPARE*" jurnal *Kuriositas*, Edisi VI, Vol. 2, Desember 2013

dapat keluar dari masalah dengan kekuatan sendiri, baik secara preventif, kuratif, korektif maupun development.⁴³

Sedangkan definisi penyuluhan menurut Abu Ahmadi dan Ahmad Rohani adalah: Suatu proses interaksi yang (a) terjadi antara dua orang individu yang disebut konselor dan klien, (b) dalam situasi yang bersifat pribadi (profesional) (c) diciptakan dan dibina sebagai suatu cara untuk memudahkan terjadinya perubahan-perubahan tingkah laku klien, sehingga ia memperoleh keputusan yang memuaskan kebutuhannya.⁴⁴

Penyuluhan adalah suatu proses pemberian bantuan baik kepada individu atau kelompok dengan menggunakan metode-metode psikologis agar individu atau kelompok dapat keluar dari masalah dengan kekuatan sendiri, baik secara preventif, kuratif, korektif maupun development.⁴⁵

3. Tujuan Bimbingan Dan Penyuluhan

Tujuan Bimbingan Dan Penyuluhan menurut Surya adalah seberapa jauh tujuan itu tergantung kepada konseli atau kepada konselor. Secara umum tujuan Bimbingan Dan Penyuluhan adalah:

- a. Perubahan perilaku
Menghasilkan perubahan pada perilaku yang memungkinkan konseli hidup lebih produktif.⁴⁶
- b. Kesehatan mental yang positif
Memiliki kemampuan melakukan pilihan secara sehat, positif dan efektif. Sikap positif menghargai diri sendiri dan orang lain. Serta rasa

⁴³ Mei Fitriani “ *Upaya Penanganan Problem Psikospiritual Lansia Di Balai Pelayanan Sosial Cepiring Kendal Perspektif Bimbingan Penyuluhan Islam*” Skripsi (Semarang, Program S1 UIN Walisongo Semarang) 2016

⁴⁴ Eka Setianingsih “ *Konseling Bagi Pecandu Narkoba* ” skripsi (Purwokerto, program S1 IAIN Purwokerto), 2017

⁴⁵ Isep Zainal Arifin, “ *Bimbingan Penyuluhan Islam*, (Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2009) hlm 50

⁴⁶ Elfi Mu’awanah “ *Bimbingan Konseling Islam* ” (Yogyakarta, Teras, 2012) hlm136

tanggung jawab yang di wujudkan dalam bentuk komitmen terhadap tugas dan kewajiban masing-masing.⁴⁷

- c. Pemecahan Masalah Yakni untuk menemukan pemecahan problem tertentu yang tidak bisa dipecahkan oleh klien seorang diri. Menuntut kompetensi umum dalam pemecahan masalah.⁴⁸
- d. Keefektifan personal
 Pribadi efektif akan menampakkan kompetensi untuk mengenal, mendefinisikan dan memecahkan masalah-masalahnya sendiri. Berikutnya, klien akan menampakkan kesanggupan berpikir secara berbeda dan orisinal, yaitu dengan cara-cara yang kreatif. Pada akhirnya klien akan sanggup mengontrol dorongan-dorongan dan memberikan respon-respon secara layak terhadap frustrasi dan ketidakjelasan.⁴⁹

4. Fungsi Bimbingan Dan Penyuluhan

Bimbingan dan Penyuluhan juga mempunyai beberapa fungsi diantaranya yaitu: fungsi preventif, kuratif, preservatif, dan development. Fungsi dari Bimbingan penyuluhan dapat dipaparkan sebagai berikut:

- a. Fungsi preventif

Yakni membantu individu menjaga atau mencegah timbulnya masalah bagi dirinya.⁵⁰

- b. Fungsi kuratif atau korektif

⁴⁷ Melik Budiarti “*Bimbingan Konseling di sekolah dasar*” (Magetan, Cv. Ae Media Grafika, 2017) Hlm 17

⁴⁸ Abu Bakar M. Luddin “*Dasar-Dasar Konseling Tinjauan & Praktik*” (Bandung, Citapustaka media perintis 2010) hlm 41

⁴⁹ Elfi Mu’awanah “*Bimbingan Konseling Islam*” (Yogyakarta, Teras, 2012) hlm 139

⁵⁰ Hidayatul Khasanah, Yuli Nurkhasanah, Agus Riyadi “*Metode Bimbingan dan Konseling Islam Dalam Menanamkan Kedisiplinan Sholat Dhuha Pada Anak Hiperaktif di MI Nurul Islam Ngaliyan Semarang*” Jurnal Ilmu Dakwah, Vol 36, No.1, Januari-JUNI 2016 issn 1693-8054

Yakni Membantu individu memecah masalah yang sedang dihadapi atau dialaminya.⁵¹

c. Fungsi preservatife

Yakni membantu individu menjaga agar situasi dan kondisi yang semula tidak baik (mengandung masalah) menjadi baik (terpecahkan) dan kebaikan itu bertahan lama (*in state of good*)⁵²

d. Fungsi developmental atau pengembangan

Yakni membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang telah baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik, sehingga tidak memungkinkannya menjadi sebab munculnya masalah baginya.⁵³

5. Bentuk-bentuk Bimbingan Penyuluhan

Bentuk-bentuk pelayanan bimbingan penyuluhan yang dimaksudkan adalah tergantung bagaimana bimbingan penyuluhan diberikan kepada klien oleh karena itu, bimbingan penyuluhan merupakan suatu interaksi atau komunikasi antara konselor dengan klien, maka bentuk bimbingan penyuluhan dapat dibedakan menjadi 2 yaitu:⁵⁴

a. Individu

Layanan bimbingan penyuluhan secara individual merupakan layanan penyuluhan yang diselenggarakan oleh seorang konselor /penyuluh terhadap seorang klien dalam rangka pengentasan masalah klien. Pengertian bimbingan penyuluhan individual mempunyai makna yang spesifik dalam arti pertemuan konselor /

⁵¹ Hidayatul Khasanah, Yuli Nurkhasanah, Agus Riyadi “Metode Bimbingan dan Konseling Islam Dalam Menanamkan Kedisiplinan Sholat Dhuha Pada Anak Hiperaktif di MI Nurul Islam Ngaliyan Semarang” Jurnal Ilmu Dakwah, Vol 36, No.1, Januari-JUNI 2016 issn 1693-8054

⁵² Hidayatul Khasanah, Yuli Nurkhasanah, Agus Riyadi “Metode Bimbingan dan Konseling Islam Dalam Menanamkan Kedisiplinan Sholat Dhuha Pada Anak Hiperaktif di MI Nurul Islam Ngaliyan Semarang” Jurnal Ilmu Dakwah, Vol 36, No.1, Januari-JUNI 2016 issn 1693-8054

⁵³ Hidayatul Khasanah, Yuli Nurkhasanah, Agus Riyadi “Metode Bimbingan dan Konseling Islam Dalam Menanamkan Kedisiplinan Sholat Dhuha Pada Anak Hiperaktif di MI Nurul Islam Ngaliyan Semarang” Jurnal Ilmu Dakwah, Vol 36, No.1, Januari-JUNI 2016 issn 1693-8054

⁵⁴ Alum Widyanti “Konseling Bagi Korban Penyalahgunaan Narkoba Di Panti Sosial Pamardi Putra Kalasan Sleman” skripsi (yogyakarta, program S1 UIN Sunan Kalijaga), 2013

penyuluh dengan klien secara individual, dimana terjadi hubungan konseling yang bernuansa rapport, dan konselor / penyuluh berupaya memberikan bantuan untuk mengembangkan pribadi klien serta klien dapat mengatasi masalah-masalah yang dihadapinya.⁵⁵

b. Kelompok

Layanan bimbingan penyuluhan kelompok pada dasarnya adalah layanan penyuluhan perorangan yang dilaksanakan di dalam suasana kelompok. Disana ada konselor / penyuluh dan ada klien, yaitu para anggota kelompok (yang jumlahnya minimal dua orang). Dimana juga ada pengungkapan dan pemahaman masalah klien, penelusuran sebab-sebab timbulnya masalah, upaya pemecahan masalah, kegiatan evaluasi dan tindak lanjut.⁵⁶

D. Perilaku Prososial

1. Pengertian Perilaku Prososial

Perilaku prososial mencakup katagori yang lebih luas, meliputi segala bentuk tindakan yang dilakukan atau direncanakan untuk menolong orang lain. Tanpa memperdikan motif-motif si penolong. Perilaku prososial berkisar dari tindakan altruisme yang tanpa pamrih atau tidak mementingkan diri sendiri sampai tindakan menolong yang sepenuhnya dimotivasi oleh diri sendiri.⁵⁷

Menurut Eisenberg & Mussen Perilaku prososial adalah kesediaan secara sukarela peduli kepada orang lain untuk bekerjasama, menolong, berbagi, dermawan, jujur serta mempertimbangkan hak dan kesejahteraan orang lain.⁵⁸

Penner, Dovidio, Piliavin, dan Schroeder mencatat bahwa istilah Prososial, “mewakili suatu katagori tindakan yang luas yang didefinisikan oleh

⁵⁵ Diniatul Aliah “Pelaksanaan Konseling Individu Dalam Mengatasi Perilaku Agresif Siswa” MTS AL KHOIRIYYAH Semarang” Sekripsi (Semarang, Program S1 UIN Walisongo Semarang) 2018

⁵⁶ Nasrina Nur Fahmi dan Slamet “Layanan Konseling Kelompok Dalam Meningkatkan Rasa Percaya Diri Siswa” SMK NEGERI 1 DEPOK SLEMAN” Jurnal Hisbah, Vol. 13, No.1 Desember 2016

⁵⁷ Yeni Widyastuti “Psikologi Sosial” (Yogyakarta, Graha Ilmu, 2014) hlm107

⁵⁸ Eisenberg, N. & Mussen, P.H, “The Roots Of Prosocial Behavior In Children, (New York, Cambridge University Press 1989)

suatu segmen signifikan masyarakat/ kelompok sosial seseorang sebagai tindakan yang secara umum bermanfaat bagi orang-orang lain.”⁵⁹

Beberapa teori mengenai tolong menolong (prososial) setuju bahwa, dalam jangka panjang, perilaku menolong dapat memberikan keuntungan bagi orang yang memberikan pertolongan juga bagi orang yang menerimanya. Salah satu penjelasan menduga bahwa interaksi manusia dipandu oleh “sosial ekonomi”. Kita tidak hanya bertukar barang-barang material dan uang. Tetapi juga keuntungan sosial-cinta, pelayanan, informasi, dan status.⁶⁰

2. Norma-Norma dalam Perilaku Prososial

a. Norma Tanggung jawab sosial

Seseorang harus memberikan pertolongan kepada orang yang membutuhkan pertolongan tanpa mengharapkan balasan dimasa datang. Norma ini memotivasi orang untuk memberikan bantuannya kepada orang-orang yang lebih lemah dari dirinya.⁶¹

b. Norma timbal balik

Sosiolog Alvin Gouldner dan sarwono, mengemukakan bahwa salah stau norma yang bersifat universal adalah norma timbal balik, yaitu seseorang harus menolong orang yang menolongnya. Hal ini menyiratkan adanya prinsip balas budi dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, seseorang harus menolong orang lain karena kelak dimasa mendatang, ia akan ditolong oleh orang lain atau ia pernah ditolong orang pada masa sebelumnya. Norma ini berlaku untuk hubungan sosial yang bersifat setara.⁶²

c. Norma Keadilan sosial

Salah satu prinsip keadilan adalah kesamaan, dua orang yang memberikan andil yang sama dalam suatu tugas harus menerima ganjaran yang sama. Fakta yang lebih menarik adalah bahwa orang

⁵⁹ Jenny Mercer & Debbie Clayton “*Psikologi Sosial*” (Jakarta, Penerbit Erlangga,2012) hlm 119

⁶⁰ David G. Myers “*Psikologi Sosial*” (jakarta, Salemba Humanika) 2012 hlm 187

⁶¹ Sarlito W. Sarwono “*Psikologi Sosial*” (jakarta, Salemba Humanika) 2018 hlm 161

⁶² Sarlito W. Sarwono “*Psikologi Sosial*” ..., hlm 161.

yang mendapat bagian lebih dari apa yang seharusnya diterima akan memberikan sebagian dari miliknya untuk orang yang mendapatkan terlalu sedikit. Sementara orang ketiga, yang menyaksikan situasi tidak adil itu, mungkin tertarik untuk menolong orang-orang yang dirugikan. Tindakan “membantu orang yang kurang beruntung” dalam kehidupan sehari-hari, seperti memberi sumbangan amal, tampaknya dimotivasi oleh keinginan untuk menciptakan situasi yang lebih adil.⁶³

3. Dimensi Perilaku Prososial

Dimensi perilaku prososial menurut Mussen yaitu:

- a. Berbagi (Sharing), kesediaan seseorang untuk berbagi perasaan atau pengalaman yang dialami kepada orang lain, baik dalam suasana suka maupun duka.⁶⁴
- b. Kerjasama (cooperating), kesediaan seseorang bekerja bersama dengan orang lain untuk mencapai suatu tujuan bersama. Adanya unsur saling menguntungkan satu dengan yang lain dan secara bersama-sama menerima konsekuensi baik dan buruk.⁶⁵ Dalam sudut pandang sosiologis, pelaksanaan kerjasama antara kelompok masyarakat ada tiga bentuk :
 - 1) *bargaining*, yaitu kerjasama antara orang per-orang atau antar kelompok untuk mencapai tujuan tertentu dengan suatu perjanjian saling menukar barang, jasa, kekuasaan, atau jabatan tertentu.
 - 2) *cooptation*, yaitu kerjasama dengan cara rela menerima unsur-unsur baru dari pihak lain dalam organisasi sebagai salah satu cara untuk menghindari terjadinya keguncangan stabilitas organisasi.

⁶³ Yeni Widyastuti “*Psikologi Sosial*” ..., hlm107

⁶⁴ Ummul Fitroh “*Hubungan Religiusitas Dan Interaksi Sosial Dengan Intensi Perilaku Prososial Pada Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang*” Sekripsi (Semarang, Program S1 UIN Walisogo) 2017

⁶⁵ Ummul Fitroh “*Hubungan Religiusitas Dan Interaksi Sosial Dengan Intensi Perilaku Prososial Pada Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang*” Sekripsi (Semarang, Program S1 UIN Walisogo) 2017

- 3) *coalition*, yaitu kerjasama antara dua organisasi atau lebih yang mempunyai tujuan yang sama. Di antara organisasi yang berkoalisi memiliki batas-batas tertentu dalam kerjasama sehingga jati diri masing-masing organisasi yang berkoalisi masih ada.⁶⁶
- c. Menolong (*helping*), kesediaan seseorang secara suka rela untuk membantu orang lain yang mengalami kesusahan tanpa memperdulikan untung maupun rugi.⁶⁷ Menolong, artinya suatu tindakan yang memiliki konsekuensi memberikan keuntungan atau meningkatkan kesejahteraan orang lain. Menurut Mc Guire menolong dapat diklasifikasikan sebagai berikut:
- 1) *Casual helping*, artinya memberikan bantuan kecil kepada seseorang yang baru dikenal.
 - 2) *Substantial personal helping*, artinya memberikan keuntungan yang nyata kepada seseorang dengan mengeluarkan usaha-usaha yang cukup dapat di perhitungkan.
 - 3) *Emotional helping*, artinya memberikan dukungan secara emosional dan personal pada seseorang.
 - 4) *Emergency helping*, artinya memberikan bantuan kepada seseorang (lebih kepada orang yang tidak dikenal) yang tengah menghadapi masalah yang serius dan mengancam keselamatan jiwa.⁶⁸

⁶⁶ Tina, Riska Via Andis “*Hubungan Kedemokratisan Pola Asuh dengan Perilaku Prosocial Mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris UIN Maulana Malik Ibrahim*” Sekripsi (Malang, Program S1 UIN Maulana Malik Ibrahim) 2012

⁶⁷ Ummul Fitroh “*Hubungan Religiusitas Dan Interaksi Sosial Dengan Intensi Perilaku Prosocial Pada Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang*” Sekripsi (Semarang, Program S1 UIN Walisogo) 2017

⁶⁸ Tina, Riska Via Andis “*Hubungan Kedemokratisan Pola Asuh dengan Perilaku Prosocial Mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris UIN Maulana Malik Ibrahim*” Sekripsi (Malang, Program S1 UIN Maulana Malik Ibrahim) 2012

- d. Kejujuran (honesty), bentuk perilaku yang ditunjukkan dengan berkata sesuai dengan keadaan yang sesungguhnya dan tidak menambahkan atau mengurangi kenyataan yang sebenarnya.⁶⁹
- e. Berderma (donating), kesediaan seseorang memberikan barang atau sesuatu yang dimiliki dalam bentuk materi kepada orang lain yang membutuhkan. Tindakan tersebut dilakukan secara sukarela tanpa mengharap imbalan.⁷⁰

4. Faktor-Faktor Penentu Perilaku Prososial

a. Situasi Sosial

Besar kecilnya kelompok. Ada korelasi negatif antara pemberian pertolongan dengan jumlah pemerhati. Makin banyak orang yang melihat suatu kejadian yang memerlukan pertolongan makin kecil munculnya dorongan untuk menolong. Dalam keadaan sendirian, seseorang yang melihat satu korban, ia akan merasa bahwa dirinya bertanggung jawab penuh untuk menolong korban tersebut. Sebaliknya bila ada beberapa orang yang menyaksikan peristiwa itu, maka masing-masing beranggapan bahwa apabila ia tidak menolong, maka orang lain akan memberi pertolongan.⁷¹

b. Karakteristik Penolong

Persamaan antara penolong dan orang yang ditolong, semakin banyak persamaan akan memperpendek jarak sosial antara keduanya. Makin sedikit jarak sosial makin mudah orang untuk menolong. *Kedekatan hubungan*, seseorang pada umumnya akan lebih cepat dan mudah memberi pertolongan kepada orang lain yang memiliki kedekatan hubungan. *Daya tarik korban*, korban yang memiliki daya tarik lebih memungkinkan untuk mudah ditolong,

⁶⁹ Ummul Fitroh “ Hubungan Religiusitas Dan Interaksi Sosial Dengan Intensi Perilaku Prososial Pada Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang” Sekripsi (Semarang, Program S1 UIN Walisogo) 2017

⁷⁰ Ummul Fitroh “ Hubungan Religiusitas Dan Interaksi Sosial Dengan Intensi Perilaku Prososial Pada Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang” Sekripsi (Semarang, Program S1 UIN Walisogo) 2017

⁷¹ Faturochman “ Pengantar Psikologi Sosial” (Yogyakarta, Pustaka, 2006) Hlm 75-76

karena daya tarik tersebut dapat menimbulkan rasa senang. Dari rasa ini akan menimbulkan motivasi positif untuk menolong.⁷²

c. Karakteristik orang yang membutuhkan pertolongan

Menolong orang yang kita sukai. Perilaku prososial dipengaruhi oleh jenis hubungan antara orang, Kita lebih suka menolong teman dekat daripada orang asing. Semakin dekat hubungan, semakin kuat harapan untuk mendapatkan bantuan, semakin sedikit rasa terimakasih yang diungkapkan pada saat bantuan diberikan, akan semakin besar rasa marah yang dirasakan bila permintaan bantuan ditolak. Hal ini adalah hasil penelitian yang dilakukan untuk pemberian bantuan yang diberikan orang tua, saudara kandung, teman akrab dan kenalan.⁷³

Menolong orang yang pantas ditolong. Mungkin kita merasa prihatin dan simpati terhadap orang yang mengalami penderitaan bukan karena kesalahan mereka sendiri, mungkin kita merasa marah dan benci terhadap mereka yang bertanggung jawab atas masalah mereka sendiri. Perhatian kita sampai saat ini terfokus pada faktor-faktor yang mempengaruhi apakah bantuan akan diberikan atau tidak.⁷⁴

E. Transgender

1. Pengertian Transgender

Transgender adalah istilah untuk menunjukkan keinginan tampil berlawanan dengan jenis kelamin yang dimiliki. Seseorang transgender bisa saja mempunyai identitas sosial heteroseksual, biseksual, gay, atau bahkan aseksual. Kaum transgender tidak mempermasalahkan jenis kelamin yang dimiliki dan tidak mau mengubah alat kelamin lewat operasi, jadi, seseorang yang berjenis kelamin laki-laki, mempunyai orientasi heteroseksual, tetapi

⁷² Siti Mahmudah “ *Psikologi Sosial Teori & model penelitian*” (Malang, UIN-MALIKI PRESS,2012) Hlm 58

⁷³ Siti Mahmudah “ *Psikologi Sosial Teori & model penelitian*” ..., Hlm 58

⁷⁴ Yeni Widyastuti “*Psikologi Sosial*” ..., hlm 107

ingin selalu berdandan atau tampil sebagai wanita, maka dia dapat disebut sebagai transgender.⁷⁵

Isu-isu transgender merupakan sesuatu yang dapat dikatakan baru dalam ilmu pengetahuan, khususnya bidang kesehatan. Bahkan istilah transgender ini dipopulerkan di tahun 1970-an, dimana istilah ini disematkan untuk menggambarkan seseorang yang mengganti identitas gendernya tanpa melakukan perubahan seksnya. Kemudian pada tahun 1980-an istilah ini berkembang dan menjadi suatu alat pemersatu semua orang yang merasa identitas gendernya tidak cocok dengan identitas yang telah mereka dapat sejak kecil atau sejak dari lahir.⁷⁶

Dalam islam Al-Qur'an sebagai petunjuk yang diberikan oleh Allah Swt untuk menjawab tiap-tiap rahasia yang telah ditetapkan-Nya. Disamping itu, ada pula hadist yang merupakan penjelasan yang lebih rinci terhadap tindakan yang boleh dan tidak boleh dilakukan oleh manusia. Allah berfirman dalam Q.S Al Hujurat Ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا
 إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: *“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal”*⁷⁷

Berdasarkan beberapa definisi diatas dapat dipahami bahwa transgender diberikan kepada seseorang yang telah ditetapkan idntitas seksualnya berdasarkan genitalnya mereka saat lahir. Namun dalam mengekspresikan

⁷⁵ Sinyo “ *anakku bertanya tentang LGBT*” (jakarta, Elex media komputindo) 2014 hlm 8-9

⁷⁶ Safrudin aziz “ *pendidikan seks perspektif terapi sufistik LGBT*” (kendal, Ernest Achmad jaya group) 2017 hlm 54-55

⁷⁷ Al-Qur'an Surat Al-Hujurat Ayat 13

dirinya mereka merasakan adanya kesalahan atau merasakan ketidaksempurnaan pada diri mereka sendiri.⁷⁸

2. Faktor-faktor terjadinya Transgender

Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan seseorang itu cenderung menjadi bagian transgender adalah :

a. faktor Keluarga

Pengalaman atau trauma di masa anak-anak misalnya: Dikasari oleh ibu/ayah hingga si anak beranggapan semua pria/perempuan bersikap kasar, bengis dan panas bara yang memungkinkan si anak merasa benci pada orang itu. Predominan dalam pemilihan identitas yaitu melalui hubungan kekeluargaan yang renggang.⁷⁹

b. Faktor lingkungan dan pergaulan

Pergaulan bebas menjadi salah satu faktor penyebab seseorang terjun ke dunia transgender. Akibat kurangnya perhatian dari keluarga yang menyebabkan seseorang cenderung mencari perhatian dan kehidupan dari lingkungan sekitarnya, baik dari sekedar mencari tenab hingga memperoleh kasih sayang tidak didapatkan dari keluarga. Kebiasaan pergaulan dan lingkungan menjadi faktor terbesar menyumbang kepada kekacauan seksual ini yang mana salah seorang anggota keluarga tidak menunjukkan kasih sayang dan sikap orang tua yang merasakan penjelasan tentang seks adalah suatu yang tabu.⁸⁰

c. Faktor Moral dan Akhlak

Terbentuknya kaum transgender karena adanya penyimpangan norma-norma susila didalam masyarakat, selain itu

⁷⁸ Safrudin aziz “ *pendidikan seks perspektif terapi sufistik LGBT*” ..., hlm 54-55

⁷⁹ Musti'ah “*Lesbian Gay Bisexual And Transgender (LGBT): Pandangan Islam, Faktor Penyebab, Dan Solusinya*” Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial Vol. 3, No. 2, Desember 2016

⁸⁰ Hendra Fajar Dani Daud, La Ode Monto Bauto, dan Suharty Roslan “*Eksistensi Komunitas Lesbian Gay Biseksiual Tansgender (LGBT) Di Kota Kendari*” Jurnal Neo Societal; Vol. 4; No. 4; Oktober 2019

semakin hilangnya sebuah kontrol sosial yang berlaku dalam masyarakat tersebut. Lemahnya iman, pengendalian diri yang kurang dalam konteks hawa nafsu serta banyak menerima rangsangan seksual dari luar dapat membentuk moral dan akhlak seorang kaum transgender.⁸¹

d. Faktor pengetahuan agama yang lemah

Faktor yang paling utama yang menyebabkan seseorang masuk dalam bagian transgender yaitu faktor agama. Kurangnya pengetahuan dan pemahaman agama juga merupakan faktor yang mempengaruhi terjadinya transgender. Pengetahuan agama memainkan peran yang penting sebagai benteng pertahanan yang paling ideal dalam mendidik diri sendiri untuk membedakan mana yang baik dan mana yang tidak dan mana yang halal dan mana yang haram.⁸²

⁸¹ Choirul Nur Akrom “*Transgender dalam perspektif hukum positif dan islam*” Skripsi (palembang, program S1 UIN Raden Fatah Palembang) 2017, hlm. 43

⁸² Choirul Nur Akrom “*Transgender dalam perspektif hukum positif dan islam*” ..., hlm 43

BAB III

PERKUMPULAN KELUARGA BERENCANA INDONESIA (PKBI) KOTA SEMARANG, KONDISI PERILAKU PROSOSIAL TRANSGENDER SERTA PERANAN BIMBINGAN DAN PENYULUHAN

A. Gambaran umum PKBI Kota Semarang

1. Sejarah berdirinya PKBI Kota Semarang

Berdiri sejak 23 Desember 1957, Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) merupakan LSM tertua yang mempelopori gerakan Keluarga Berencana di Indonesia. Lahirnya PKBI dilatarbelakangi oleh keprihatinan para pendiri PKBI, yang terdiri dari sekelompok tokoh masyarakat dan ahli kesehatan, terhadap berbagai masalah kependudukan dan tingginya angka kematian di Indonesia.⁸³

Gagasan tentang keluarga berencana menghadapi tantangan yang sangat besar di era tahun 1950-an. Sebagaian besar masyarakat cenderung melihat keluarga berencana sebagai upaya pembatasan kehamilan semata, suatu hal yang dianggap sebagai bentuk perampasan kemerdekaan yang baru saja mereka nikmati. Di sisi lain, pada periode tersebut pemerintah belum menyadari manfaat keluarga berencana bagi peningkatan kualitas bangsa. Saat itu hamil dan melahirkan ditanamkan sebagai tugas mulia perempuan, untuk melahirkan jutaan generasi baru Indonesia yang akan mengelola sumber daya alam yang melimpah, dan mengangkat citra Indonesai sebagai “bangsa yang besar” di mata duna.⁸⁴

Banyaknya perempuan hamil dan melahirkan berimplikasi terhadap kesehatan perempuan. Angka kematian ibu dan bayi baru lahir sangat tinggi. Hal ini semakin mendorong para pendiri PKBI untuk membentuk wadah gerakan keluarga berencana di Indonesia. Diawali dengan diskusi

⁸³ Dokumentasi Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) Kota Semarang pada 9 September 2020

⁸⁴ Dokumentasi Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) Kota Semarang pada 9 September 2020

dengan Mrs. Dorothy Brush, anggota Field Service IPPF, disusul oleh kunjungan Dr. Abraham Stone, kepala Margareth Sanger Reserch Institute New York, maka Dr. Soeharto, ketika itu sebagai dokter pribadi Presiden Soekarno, mulai menjajagi kemungkinan-kemungkinan untuk mendirikan sebuah organisasi keluarga berencana. Akhirnya pada tanggal 23 Desember 1957 Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) resmi berdiri.⁸⁵

PKBI percaya bahwa keluarga adalah pilar utama untuk mewujudkan masyarakat yang sejahtera. Keluarga yang dimaksud ialah keluarga yang bertanggung jawab, yaitu keluarga yang menunaikan tanggung jawabnya dalam dimensi kelahiran, pendidikan, kesehatan, kesejahteraan, dan masa depan. Menghadapi berbagai permasalahan kependudukan dan kesehatan reproduksi dewasa ini, PKBI menyatakan bahwa pengembangan program-programnya didasarkan pada pendekatan yang berbasis hak sensitif gender dan kualitas pe;ayanan serta keberpihakan kepada kelompok miskin dan marginal melalui semboyan “berjuang untuk pemenuhan hak-hak seksual dan kesehatan reproduksi”.⁸⁶

Kepekaan dan kepedulian PKBI terhadap masalah kesehatan perempuan pada gilirannya menyadarkan masyarakat untuk menempatkan KB dalam perspektif yang lebih luas, yaitu kesehatan reproduksi. Kerja keras yang terus menerus membuahkan pegakuan dunia terhadap eksistensi PKBI. Pada tahun 1969 PKBI mencatat sejarah baru sebagai anggota penuh IPPF, sebuah lembaga federasi internasional beranggotakan 184 negara yang memperjuangkan pemenuhan hak dan kesehatan seksual reproduksi bagi masyarakat di seluruh dunia.⁸⁷

Setelah melalui lima dasawarsa. PKBI kini berada di 26 provinsi, mencakup 249 kabupaten/kota di Indonesia. PKBI merupakan satu diantara 184 negara yang menjadi anggota IPPF, federasi keluarga berencana

⁸⁵ Dokumentasi Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) Kota Semarang pada 9 September 2020

⁸⁶ Dokumentasi Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) Kota Semarang pada 9 September 2020

⁸⁷ Dokumentasi Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) Kota Semarang pada 9 September 2020

internasional. Tantangan PKBI saat ini adalah mempertahankan semangat kepeloporan dan inovasinya agar tetap relevan di tengah-tengah lingkungan masyarakat yang terus berubah.⁸⁸

2. Visi dan Misi serta Struktur Organisasi PKBI Kota Semarang

Adapun visi PKBI Kota Semarang adalah terwujudnya kelompok dampingan dan *stake holder* dalam berperan aktif dalam program penanggulangan prevalensi IMS dan HIV/AIDS serta mengurangi stigma dan diskriminasi. Hal ini juga diwujudkan dalam misi PKBI Kota Semarang yakni:

Memperdayakan dan meningkatkan pengetahuan kelompok dampingan mengenai IMS dan HIV/AIDS, Mendorong partisipasi kelompok dampingan dan *stakeholder* untuk memperoleh akses informasi, pelayanan IMS dan HIV/AIDS, Berperan aktif dalam program penanggulangan prevalensi IMS dan HIV/AIDS di Kota Semarang serta mengurangi stigma dan diskriminasi terhadap ODHA dan OHIDA, Memperdayakan orang dengan HIV positif agar bisa menanggapi permasalahannya sendiri, serta mendorong keterlibatan dalam penanggulangan AIDS, Mendapatkan dukungan dari pengambilan kebijakan, *stakeholder*, media, dan kelompok dampingan terhadap program IMS dan HIV/AIDS serta hak-hak kesehatan reproduksi dan seksual, Memperjuangkan peran klinik Griya Asa PKBI Kota Semarang sebagai pelopor, profesionalisme, kredibel, keberlanjutan dan mandiri dalam bidang IMS dan HIV/ AIDS dengan dukungan staf yang profesional⁸⁹

PKBI Kota Semarang membawahi beberapa seksi, agar tidak terjadi tumpang tindih tugas serta tercipta rasa tanggung jawab dari seluruh pengurus perlu adanya pembagian kerja dan koordinasi yang baik dan benar. Maka disusunlah struktur organisasi. Adapun struktur kepengurusan PKBI Kota Semarang sebagai berikut:

Direktur Pelaksana M.Afifuna'im, M.Pd, Manajer Keuangan Ulfa Nur Izza, SKM, Koordinatir Klinik Lina Kusumaningrum, Amd, Koordinator

⁸⁸ Dokumentasi Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) Kota Semarang pada 9 September 2020

⁸⁹ Dokumentasi Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) Kota Semarang pada 9 September 2020

Program HIV & IMS Wiwik Sugiyatni, S.Psi, Divisi PPIA/ PMTCT Nurul Aini, Amd. Keb, Divisi Populasi Kunci populasi Risti, LGBT dan Harm Reduction Muh. Abdul Basyid, M.Pd, Indra Kurnia jaya Yusup, Tubagus Rueben Marvin, Divisi KDS Anita Toursia, Amd, Koordinator Program Remaja dan Humas Yayan Mahfudhin, S.Sos, Koordinator Program Litbang Isa Aulia Rohman, S.Pd.⁹⁰

B. Kondisi Perilaku Prososial dan Peranan Bimbingan dan Penyuluhan

1. Bimbingan dan Penyuluhan di PKBI Kota Semarang

Bimbingan dan Penyuluhan di PKBI Kota Semarang program bimbingan dan penyuluhan memiliki beberapa prosedur dan mekanisme yang berbeda karena banyak menangani isu dan program. Bimbingan dan Penyuluhan yang dilakukan terhadap populasi khusus/ kunci dan populasi beresiko tinggi (Transgender, LSL, ODHA, Pecandu narkoba) teknik, cara, dan strategi yang digunakan berbeda dengan masyarakat umum, kelompok sosial remaja.⁹¹

Bimbingan dan Penyuluhan di PKBI Kota Semarang berperan memberikan edukasi kepada mahasiswa yang melakukan PPL minimal selama satu bulan mengenai tatacara untuk menjadi seorang konselor atau penyuluh, selanjutnya proses pelaksanaan tes vct secara suka rela.⁹²

Bimbingan dan Penyuluhan terhadap Transgender pertama kali yang dilakukan adalah dengan cara pemetaan di Kota Semarang untuk mengetahui berapa jumlah populasi kunci (transgender) yang akan dibimbing. Kedua adalah melakukan kerjasama dengan organisasi berbasis komunitas transgender di Kota Semarang, Dinas Kesehatan, Dinas Sosial. Setelah melakukan pemetaan dan bekerjasama dengan beberapa pihak selanjutnya dilakukan bimbingan dan penyuluhan dengan upaya penjangkauan dengan cara mengedukasi secara kontinu memberikan pemahaman mengenai kondisi kesehatan dan penerimaan mereka di masyarakat, memberikan informasi

⁹⁰ Dokumentasi Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) Kota Semarang pada 9 September 2020

⁹¹ Wawancara dengan bapak Afifunaim Selaku Direktur Program pada Selasa, 08 September 2020 pukul 13.00 WIB di PKBI Kota Semarang

⁹² Wawancara dengan Ibu Wiwik Sugiyatni Selaku konselor pada Rabu, 09 September 2020 pukul 13.00 WIB di PKBI Kota Semarang

edukatif mengenai kesehatan pencegahan penularan HIV/AIDS. Dengan adanya informasi kesehatan yang diberikan itu juga bisa berkembang ke informasi lainnya seperti sosial, keluarga dan lainnya, maka dengan adanya informasi yang didapatkan mereka akan menyadari dengan status kesehatan yang mereka alami bahwa mereka termasuk populasi beresiko tinggi, dan mereka juga akan menyadari status sosial mereka di masyarakat. Setelah mereka memahami kondisi yang ada dalam diri mereka maka secara tidak langsung mereka juga akan peduli dengan kondisi di lingkungan sekitar mereka.⁹³

Setelah melakukan pemetaan, edukasi, dan kerjasama, selanjutnya memberikan pendampingan dan merujuk klien untuk melakukan tes kesehatan minimal tiga bulan sekali, mereka akan di dampingi dari awal tes sampai selesai. Jika ada dari klien yang dinyatakan positif HIV/AIDS maka akan didampingi selama proses pengobatan, dari semua ini maka akan timbul rasa kepedulian dari diri klien dan teman-teman di lingkungan sekitar. Selain itu PKBI Kota Semarang juga memberikan kegiatan semi pelatihan untuk memberdayakan klien karena mereka tidak memiliki identitas lengkap karena tidak diakui keluarga, tidak punya tempat tinggal tetap.⁹⁴

Banyak kegiatan yang di lakukan dalam proses Bimbingan dan Penyuluhan selain memberikan informasi yang diberikan secara masif, pemahaman dan edukasi mengenai kesehatan, ada kegiatan semi pelatihan dan advokasi. Dengan adanya kegiatan ini maka mereka akan mulai sadar dengan posisi mereka di masyarakat sebagai kelompok beresiko, mereka juga akan memetakan lingkungan sekitarnya bahwa mereka tidak hanya kelompok beresiko melainkan mereka juga bisa menjadi kelompok yang peduli dengan lingkungan sekitarnya terkhusus terhadap teman satu komunitasnya, karena mendapatkan arahan dan bimbingan dengan benar.⁹⁵

⁹³ Wawancara dengan bapak Afifunaim Selaku Direktur Program pada Selasa, 08 September 2020 pukul 13.00 WIB di PKBI Kota Semarang

⁹⁴ Wawancara dengan bapak Afifunaim Selaku Direktur Program pada Selasa, 08 September 2020 pukul 13.00 WIB di PKBI Kota Semarang

⁹⁵ Wawancara dengan bapak Afifunaim Selaku Direktur Program pada Selasa, 08 September 2020 pukul 13.00 WIB di PKBI Kota Semarang

2. Kondisi Perilaku Prososial Transgender

a. Kondisi Perilaku prososial Transgender sebelum mendapatkan Bimbingan dan Penyuluhan

Penjelasan mengenai kondisi perilaku prososial transgender sebelum mendapatkan Bimbingan dan Penyuluhan di Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) Kota Semarang. Berdasarkan data dilapangan saat penelitian berlangsung untuk mengetahui kondisi perilaku prososial transgender dilakukan dengan metode wawancara dan pengamatan. Berikut adalah beberapa hasil wawancara dengan beberapa klien dan Konselor.

Menurut penjelasan ibu wiwik sugiyatni selaku konselor di PKBI Kota Semarang: “Ibu wiwik menjelaskan bahwa kondisi perilaku prososial dari beberapa klien itu sangat berbeda-beda, karena di pengaruhi dari berbagai faktor. Ada yang memang memiliki rasa kepedulian yang tinggi karna diri sendiri ada juga karna pengaruh dari lingkungan sekitar. yang menjadikan mereka tidak memiliki rasa peduli atau egois itu karna adanya diskriminasi atau justifikasi dari beberapa masyarakat yang kontra terhadap mereka, mereka di anggap buruk, sampah masyarakat, di kucilkan, dan masih banyak lagi, sehingga mereka menjadi egois dan tidak peduli karena merasa dirinya tidak di pedulikan oleh lingkungan sekitar.”⁹⁶

Ibu Anita Torisia selaku Manajer Kasus (pendamping ODHA) dan konselor PKBI Kota Semarang menjelaskan: “ibu Anita Torisia menjelaskan bahwa kondisi perilaku prososial klien itu balik lagi ke diri masing-masing, rasa peduli itu ada karena pengalaman pribadi dan bisa didapatkan karena lingkungan sekitar. Kebanyakan dari mereka memiliki rasa kepedulian karena mereka memiliki pengalaman dan ingin membantu teman-teman sesama komunitas. Namun ada juga dari beberapa dari mereka masih kurang mau

⁹⁶ Wawancara dengan Ibu Wiwik Sugiyatni Selaku konselor pada Rabu, 09 September 2020 pukul 13.00 WIB di PKBI Kota Semarang

membuka diri untuk peduli karena ada rasa takut di kucilkan oleh keluarga, masyarakat, dan lingkungan sekitar”⁹⁷

Berdasarkan pernyataan hasil wawancara dengan konselor diambil kesimpulan yang berkaitan dengan kondisi perilaku prososial transgender sebelum mendapatkan bimbingan dan penyuluhan adalah kurang optimal hal itu bisa di lihat dari beberapa dimensi yang ada :

- 1) Berbagi (*Sharing*), karena belum mendapat bimbingan dan penyuluhan mereka masih egois dan mementingkan diri sendiri, beberapa dari mereka ada yang pernah menjadi tempat curhat bagi teman-temannya namun sebagian dari mereka juga tidak peduli dengan apa yang terjadi di sekitar mereka.
- 2) Kerjasama (*cooperating*), sebagian dari mereka masih memiliki kurangnya rasa peduli terhadap lingkungan sekitar akibat pandangan buruk tentang mereka sehingga tidak ada kerja sama yang baik dengan masyarakat di lingkungan mereka.
- 3) Menolong (*helping*), beberapa dari mereka ada yang suka membantu sesama teman satu komunitas yang membutuhkan bantuan, namun sebagian dari mereka juga masih ada yang tidak peduli dan merasa bodo amat.
- 4) Kejujuran (*honesty*), mereka kurang memiliki rasa kepedulian terhadap lingkungan sekitar atau masih egois karena mereka masih takut membuka diri karena mereka mendapatkan diskriminasi dari lingkungan sekitar
- 5) Berderma (*donating*), beberapa dari para komunitas transgender sering melakukan kegiatan positif seperti donasi untuk panti asuhan, dll. Tetapi

⁹⁷ Wawancara dengan Ibu Anita Torisia Selaku Manajer Kasus & Konselor pada Senin, 14 September 2020 Pukul 13.00 WIB di PKBI Kota Semarang

sebagian dari mereka ada yang masih tidak peduli akan hal itu dan masih egois dan memikirkan diri sendiri.⁹⁸

Beberapa dimensi tersebut juga di kuatkan dengan wawancara yang di lakukan terhadap klien. Berikut penjelasan dari klien mengenai kondisi perilaku prososial transgender sebelum mendapatkan bimbingan dan penyuluhan dari PKBI Kota Semarang.

Wawancara dengan saudara (Y) umur 40 tahun: “Saudara (Y) menjelaskan jika Rasa peduli itu ada karena timbul dari dalam diri sendiri, sebelum di PKBI kota Semarang, saudara (Y) adalah pribadi yang suka ikut kegiatan sosial sejak dulu, dia juga sudah pernah menjadi relawan di Graha Mitra untuk pendampingan HIV. Dalam kehidupan sehari-harinya dia juga sering ikut beberapa kegiatan seperti menjenguk teman yang sakit, ikut santunan ke panti asuhan, berbagi ta’jil saat bulan puasa dan masih banyak lagi”. Menurutnya rasa kepedulian dari komunitas (Transgender) itu sangat tinggi karena memiliki nasib yang sama, dia beranggapan bahwa mereka pernah di kucilkan, pernah di cap buruk, bahkan pernah mendapatkan perlakuan tidak baik. Namun ada juga dari beberapa temen-temen yang masih memiliki rasa ego yang sangat tinggi, tidak peduli terhadap sekitar, suka iri, tidak mau ikut kegiatan sosial. Itu karena kembali ke diri masing-masing.⁹⁹

Wawancara dengan saudara (A) umur 43: “Menurut saudara (A) Rasa peduli itu dikembalikan ke diri masing-masing, sebelum bergabung dan mendapatkan bimbingan dan penyuluhan dari PKBI. Saudara (A) adalah pribadi yang suka berempati kepada temen-temen yang suka minta bantuan, jadi tempat curhat, beberapa kali ikut kegiatan sosial seperti gotong royong di kampung. Tapi dia merasa bahwa masih banyak juga dari temen-temen di sekitarnya masih tidak memiliki rasa kepedulian akan lingkungan sekitar

⁹⁸ Ummul Fitroh “ *Hubungan Religiusitas Dan Interaksi Sosial Dengan Intensi Perilaku Prososial Pada Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang*” Sekripsi (Semarang, Program S1 UIN Walisogo) 2017

⁹⁹ Wawancara dengan (Y) pada Jum’at, 03 Juli 2020 pukul 14:00 WIB di PKBI Kota Semarang

bahkan kepada diri sendiri, padahal itu demi kebaikan diri sendiri namun rasa egonya sangat tinggi”¹⁰⁰

Wawancara dengan Saudara (D) umur 40: “Menurut saudara (D) menjelaskan Rasa peduli itu timbul dari rasa solidaritas diri sendiri tentang peran dan tindakan diri sendiri, dia mengungkapkan kalo kita peduli terhadap orang lain dan lingkungan sekitar orang lain pasti akan peduli terhadap kita. Tapi kalo ada orang lain tidak memiliki rasa kepedulian terhadap dirinya dia merasa bodo amat itu kembali lagi ke diri masing-masing. Sebelum bergabung dan mendapat bimbingan dari PKBI Kota Semarang rasa kepedulian itu sudah ada dan tertanam dalam pribadinya, dia dulu juga sering ikut beberapa kegiatan sosial di kampung seperti gotong royong, membantu hajatan tetangga, dll.”¹⁰¹

Wawancara dengan saudara (V) umur 27: “Menurut saudara (V) menjelaskan bahwa rasa peduli itu ada karena diri kita sendiri, apalagi terhadap lingkungan sekitar khususnya sesama komunitas. Apabila ada yang peduli terhadap kita, kita juga akan lebih peduli. Dia juga mengungkapkan jika dari temen-temen yang tidak memiliki rasa kepedulian terhadap dirinya, dia merasa bodo amat. Sebelum bergabung dan mendapatkan bimbingan dari PKBI Kota Semarang saya juga dulunya sering banget ikut kegiatan sosial, saya juga pernah gabung di Graha Mitra. Di kampung sering banget di minta bantuan sama tetangga saat mereka ada acara hajatan di suruh ngisi seperti nyanyi,mc, saya juga senang hati membantu.”¹⁰²

Berdasarkan pernyataan hasil wawancara diatas dapat diambil kesimpulan yang berkaitan dengan kondisi perilaku prososial Transgender sebelum mendapatkan bimbingan dan penyuluhan di PKBI Kota Semarang adalah sebenarnya mereka memiliki kesadaran akan peduli terhadap

¹⁰⁰ Wawancara dengan (A) pada Senin, 07 September 2020 pukul 14:00 WIB di PKBI Kota Semarang

¹⁰¹ Wawancara dengan (D) pada Selasa, 29 September 2020 pukul 16:00 WIB di PKBI Kota Semarang

¹⁰² Wawancara dengan (V) pada Selasa, 29 September 2020 pukul 16:00 WIB di PKBI Kota Semarang

lingkungan sekitar dan itu sudah tertanam dalam diri sendiri, namun karena adanya perlakuan yang tidak baik dari lingkungan yang kontra dan menganggap mereka buruk maka mereka bersikap tidak peduli.

b. Kondisi Perilaku Prososial Transgender Setelah mendapatkan Bimbingan dan Penyuluhan

Setelah memaparkan kondisi perilaku prososial transgender sebelum mendapatkan bimbingan dan penyuluhan, selanjtnya akan dijelaskan mengenai kondisi perilaku prososial setelah mendapatkan bimbingan dan penyuluhan. Data yang dituliskan dalam bagian ini berdasarkan pada pengamatan terhadap kondisi perilaku prososial transgender terlihat rasa kepedulian mereka sangat berkembang dengan baik.

Berdasarkan hasil pengamatan, kondisi perilaku prososial transgender setelah mendapatkan bimbingan dan penyuluhan adalah sangat optimal hal ini bisa di lihat sesuai dengan dimensi perilaku prososial sebagai berikut :

- 1) Berbagi (*Sharing*), mereka berbagi pengalaman dan ilmu yang mereka dapatkan, mereka juga melakukan sosialisasi tentang kesehatan guna pencegahan HIV/AIDS terhadap teman-teman komunitas dan masyarakat.
- 2) Kerjasama (*cooperating*), beberapa dari mereka ada yang menjadi relawan di PKBI Kota Semarang.
- 3) Menolong (*helping*), membantu teman-teman satu komunitas untuk mengikuti tes Vct dan kegiatan penyuluhan agar terhindar dari HIV/AIDS.
- 4) Kejujuran (*honesty*), mereka mau membuka diri untuk lebih peduli dengan lingkungan sekitar tidak hanya dari teman-teman sesama komunitas akan tetapi kepada masyarakat luas,

- 5) Berderma (*donating*), mereka membuat kegiatan galang dana untuk menyumbang teman-teman komunitas yang sekiranya memerlukan bantuan karena kehilangan pekerjaan.¹⁰³

Dimensi diatas dikuatkan dengan hasil pengamatan dan didukung dengan hasil wawancara dengan Konselor dan transgender di PKBI Kota Semarang mengenai kondisi perilaku prososial setelah mendapatkan bimbingan dan penyuluhan.

Penjelasan Ibu Wiwik Sugiyatni mengenai kondisi perilaku prososial Transgender. “Ibu Wiwik menjelaskan jika Kondisi perilaku prososial mereka semakin berkembang setelah bergabung dan mendapatkan bimbingan dan penyuluhan dari PKBI Kota Semarang, pada awalnya mereka mungkin peduli dengan diri sendiri dan hanya dengan orang-orang terdekat yang mereka percaya, namun semenjak mendapatkan bimbingan dan penyuluhan mereka semakin peduli terhadap temen-temen satu komunitasnya, mereka selalu membantu teman untuk tes HIV di beberapa puskesmas terdekat, dan beberapa dari mereka yang sudah menjadi relawan berusaha membantu teman-teman komunitas untuk membuat ktp melalui dingsos agar teman-teman satu komunitasnya diakui identitasnya di kota Semarang”¹⁰⁴

“Di masa pandemi seperti ini beberapa dari mereka membuat kegiatan galang dana untuk menyumbang teman-teman komunitas yang sekiranya memerlukan bantuan karena kehilangan pekerjaan. Bantuan yang di berikan berupa sembako dan uang. Jadi banyak kepedulian yang dimiliki oleh mereka tidak hanya dari segi sosial namun juga ekonomi”¹⁰⁵

Penjelasan dari Ibu Anita Torisia selaku konselor PKBI Kota Semarang. “Ibu Anita Torisia menjelaskan bahwa di PKBI kota Semarang khususnya dari teman-teman komunitas (transgender dan gay) bimbingan dan penyuluhanya

¹⁰³ Ummul Fitroh “ Hubungan Religiusitas Dan Interaksi Sosial Dengan Intensi Perilaku Prososial Pada Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semaraang” Sekripsi (Semarang, Program S1 UIN Walisogo) 2017

¹⁰⁴ Wawancara dengan Ibu Wiwik Sugiyatni Selaku konselor pada Rabu, 09 September 2020

¹⁰⁵ Wawancara dengan Ibu Wiwik Sugiyatni Selaku konselor pada Rabu, 09 September 2020

itu fokus untuk penanganan dan pencegahan HIV/AIDS. Rasa kepedulian itu semakin berkembang pada diri mereka, secara individu biasanya mereka mengalami pengalaman pribadi yang ada di lingkungan sekitar, mereka punya inisiatif sendiri karena mereka melihat banyak di luar sana anak-anak dan teman-teman mereka terkena HIV/AIDS, karna mereka melihat situasi di lapangan akhirnya rasa kepedulian itu tumbuh untuk membantu agar angka penularan infeksi itu tidak naik dengan cara mereka ikut kegiatan sosialisasi pencegahan dan penularan HIV/AIDS”¹⁰⁶

Berdasarkan hasil wawancara dengan Konselor di PKBI Kota Semarang, dapat disimpulkan hasilnya memiliki kesamaan dengan hasil pengamatan peneliti dilapangan, yaitu kondisi perilaku prososial mereka semakin berkembang dan meningkat dari sebelumnya. Perubahan kondisi perilaku prososial Transgender setelah mendapatkan bimbingan dan penyuluhan adalah yang awalnya mereka memiliki rasa kepedulian terhadap diri dan lingkungan terdekat, mereka semakin mau membuka diri untuk lebih peduli dengan lingkungan sekitar tidak hanya dari teman-teman sesama komunitas akan tetapi kepada masyarakat luas, mereka tidak hanya berbagi pengalaman dan ilmu yang mereka dapatkan melainkan mereka mau membantu dan menolong teman-teman satu komunitasnya yang terkena dampak pandemi dengan melakukan galang dana.

3. Peranan Bimbingan dan Penyuluhan PKBI Kota Semarang

Dalam bermasyarakat, perilaku prososial sangatlah penting untuk menciptakan lingkungan yang aman, nyaman dan kondusif sesuai dengan harapan masyarakat. Manfaat lainnya adalah meminimalisir kejadian-kejadian negatif seperti tindakan kriminal dan diskriminasi. Saat ini budaya gotong royong, tolong menolong serta solidaritas sosial pada masyarakat cenderung menurun. Hal tersebut disebabkan banyaknya individu yang sekarang ini sibuk

¹⁰⁶ Wawancara dengan Ibu Anita Torisia Selaku Manajer Kasus & Konselor pada Senin, 14 September 2020

dan terpaku pada kepentingan pribadinya masing-masing, sehingga kepedulian terhadap lingkungan sekarang jarang ditemukan.¹⁰⁷

Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) Kota Semarang memiliki penanan yang sangat penting dalam mengembangkan perilaku prososial transgender melalui proses bimbingan dan penyuluhan dan program-program yang dimiliki. PKBI Kota Semarang melayani kebutuhan masyarakat umum dan marginal dengan program yang komprehensif meliputi program psikologi sosial, kesehatan, ekonomi, keterampilan hidup, edutainment dan kampanye pencegahan. PKBI Kota Semarang juga berpengalaman mengadvokasi masyarakat yang tertindas dan memberikan dukungan untuk hidup tanpa ketakutan.¹⁰⁸

Penanan Bimbingan dan Penyuluhan dalam mengembangkan perilaku prososial Transgender dikuatkan dengan sebuah program kerja PKBI Kota Semarang. Adapun program kerja sebagai berikut:

Penjangkauan dan pendampingan khususnya populasi kunci WPS, Pelanggaran WPS, LSL, dan Waria. Memberikan informasi, misalnya (Informasi dasar IMS, HIV dan AIDS, Informasi layanan kesehatan), memotivasi perubahan perilaku, misalnya (menidentifikasi tahapan perubahan perilaku KD, memberikan informasi dan dukungan perubahan perilaku KD sesuai tahapan perubahan perilakunya, menggunakan teknik-teknik komunikasi motivatif dan persuasif untuk mendorong perubahan perilaku KD), mengajarkan keterampilan, misalnya (keterampilan memperoleh kondom dan pelicin, membawa/menyimpan, menggunakannya, keterampilan negoisasi pemakaian kondom dan perilaku seks lebih aman lainnya, keterampilan mengakses layanan kesehatan yang dibutuhkan), menyediakan sumberdaya pendukung perubahan perilaku, misalnya (menyediakan atau mendistribusikan kondom dan pelicin, menyediakan atau mendistribusikan media KIE(komunikasi Informasi Edukasi), menyediakan atau mendistribusikan kartu

¹⁰⁷ Eisenberg, N. & Mussen, P.H., 1989, *The Roots of Prosocial Behavior in Children*, New York : Cambridge University Press.

¹⁰⁸ Dokumentasi Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) Kota Semarang pada 9 September 2020

rujukan ke layanan kesehatan, menyediakan diri menjadi pendamping atau pengantar ke layanan kesehatan).¹⁰⁹

Melakukan kegiatan penyuluhan untuk meningkatkan pengetahuan mengenai IMS dan HIV / AIDS. Dalam hal ini relawan PKBI Kota Semarang memberikan informasi mengenai bahaya perilaku berisiko. Agar para klien lebih mengetahui dan mengerti bahayanya perilaku berisiko yang mereka lakukan. Pemberian informasi perlu dilakukan secara kontinyu, misalnya dengan menggunakan mekanisme pertemuan mingguan. Dengan tujuan mendapatkan peer edukasi yang mampu mengintervensi perubahan perilaku komunitasnya.¹¹⁰

Klinik, untuk mencegah penularan HIV/AIDS dan mendeteksi adanya HIV/AIDS secara dini, dengan jalan memberdayakan untuk selalu hidup sehat. Maka PKBI Kota Semarang juga menghadirkan adanya klinik yang menjangkau mereka agar mau dan rutin untuk memeriksakan diri. Beberapa layanan diantaranya:

Menyediakan layanan VCT (Voluntary Counseling Test). Layanan VCT tidak hanya dilakukan di kantor PKBI Kota Semarang namun juga dilakukan melalui VCT mobile atau berkeliling di suatu daerah. Biasanya dilakukan di daerah yang memang rawan dan mudah terjangkit HIV/AIDS. Layanan VCT dirasa sangat efektif untuk para LSL karena dengan adanya VCT mereka akan mengetahui sejauh mana mereka harus selalu waspada dengan virus HIV/AIDS. Screening IMS (Infeksi Menular Seksual) atau sering disebut infeksi penyakit kelamin. Layanan ini untuk mengetahui bagaimana keseluruhan kesehatan alat reproduksi dan disarankan bagi yang sudah terinfeksi segera melakukan perawatan dan pengobatan secara rutin.¹¹¹

Adapun bentuk kegiatan ini PKBI Kota Semarang menjalin kerja sama dengan pihak dinas kesehatan Kota Semarang dengan mengadakan *edutainment*/

¹⁰⁹ Dokumentasi Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) Kota Semarang pada 9 September 2020

¹¹⁰ Dokumentasi Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) Kota Semarang pada 9 September 2020

¹¹¹ Dokumentasi Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) Kota Semarang pada 9 September 2020

edukasi dan entertainment yang dilaksanakan 2 bulan sekali yang bertempat di kafe, mall, dll. Kegiatan ini berisikan sosialisasi mengenai kondom, pelicin, dan KIE agar dapat melindungi diri dari HIV/AIDS dan disisipkan penyaluran bakat dan minat (hiburan) serta tes VCT (*Voluntary Counseling Test*) kemudian konselor memberikan konseling terhadap para klien dari komunitas (transgender, LSL, Gay) yang telah melkaukan VCT untuk memberikan motivasi terhadap apa hasil dari tes VCT tersebut.¹¹²

Menurut Wiwik Sugiyatni, kegiatan dan program PKBI Kota Semarang memberikan peranan penting dalam mengembangkan perilaku prososial bagi para Transgender, dengan adanya program-program yang ada mereka yang awalnya kurang peduli akan kesehatan diri sendiri ataupun teman-teman komunitas, dengan adanya kegiatan dan program tersebut mereka akan semakin sadar dan rasa kepedulian yg mereka miliki semakin berkembang.¹¹³

Menurut Anita Torisia, dengan adanya kegiatan dan program yang ada dari PKBI Kota Semarang itu sangat membantu para Transgender semakin mengembangkan rasa kepedulian yang mereka miliki, karena dari pengalaman pribadi yang di alami dan pengalaman dari kegiatan yang di berikan, timbulah rasa inisiatif dalam diri mereka untuk membantu teman-teman satu komunitasnya dan lingkungan sekitar terkhusus dalam pencegahan penularan HIV/AIDS.¹¹⁴

PKBI Kota Semarang selalu memberikan bimbingan dan penyuluhan yang tak kenal lelah dan memberikan edukasi dalam perubahan perilaku untuk para komunitas terkhusus untuk kepedulian terhadap kesehatan mereka agar tercegah dari penularan HIV/AIDS.¹¹⁵

Menurut (Y) umur 40 tahun, kegiatan dan program-program yang ada di PKBI Kota Semarang memberikan peranan yang sangat penting dalam

¹¹² Dokumentasi Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) Kota Semarang pada 9 September 2020

¹¹³ Wawancara dengan Ibu Wiwik Sugiyatni selaku konselor pada Rabu, 09 September 2020

¹¹⁴ Wawancara dengan Ibu Anita Torisia selaku Manajer Kasus & Konselor pada Senin, 14 September 2020

¹¹⁵ Dokumentasi Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) Kota Semarang pada 9 September 2020

perubahan perilaku prososial dalam dirinya, dia mengungkapkan dari dulu memang suka sekali dengan kegiatan sosial dan rasa kepedulian itu sudah ada dalam diri pribadinya, dengan kegiatan dan program yang ada itu menambah ilmu untuk dirinya, yang dulunya dia awam akan pengetahuan tentang kesehatan. Dan dengan adanya kegiatan dan program yang ada di PKBI Kota Semarang rasa kepedulian dalam dirinya semakin berkembang karena pengetahuan dan ilmu yang dia dapatkan bisa diterapkan untuk mengedukasi dan memberikan sosialisasi kepada teman-teman satu komunitas dan masyarakat luas.¹¹⁶

Menurut (A) umur 43 tahun, selama dia mendapatkan bimbingan dan penyuluhan di PKBI Kota Semarang dengan adanya kegiatan dan program itu sangat berperan dalam merubah dan mengembangkan rasa peduli dalam dirinya. Yang dulunya dia tidak tau dan berpengalaman sekarang menjadi tau, yang dulunya kurang peduli sekarang menjadi lebih peduli dan dengan ilmu dan pengalaman yang didapatkan bisa mengajak temen untuk berubah lebih baik.¹¹⁷

Menurut (D) umur 40 tahun, PKBI Kota Semarang sangat berperan dalam perubahan dan pengembangan rasa kepedulian yang dia miliki, apalagi dengan kegiatan dan program yang diberikan. Karena dia merasa ada lembaga yang benar-benar peduli dengan kesehatan dan mengenai tes VCT.¹¹⁸

Menurut (V) umur 27 tahun, dengan kegiatan dan program yang dimiliki oleh PKBI Kota Semarang sangat berperan dalam mengembangkan rasa kepedulian yang dirinya miliki. Karena dengan kegiatan yang ada menambah pengetahuan dan pengalaman untuknya, dan dengan itu dia merasa bisa berbagi ke teman-teman.¹¹⁹

¹¹⁶ Wawancara dengan (Y) pada Jum'at, 03 Juli 2020 pukul 14:00 WIB di PKBI Kota Semarang

¹¹⁷ Wawancara dengan (A) pada Senin, 07 September 2020 pukul 14:00 WIB di PKBI Kota Semarang

¹¹⁸ Wawancara dengan (D) pada Selasa, 29 September 2020 pukul 16:00 WIB di PKBI Kota Semarang

¹¹⁹ Wawancara dengan (V) pada Selasa, 29 September 2020 pukul 16:00 WIB di PKBI Kota Semarang

PKBI Kota Semarang sangat memberikan peranan yang sangat penting untuk mengembangkan perilaku prososial untuk para transgender dengan kegiatan dan program-program yang dimiliki. Hal itu dapat dibuktikan dari beberapa dimensi perilaku prososial:

- 1) Berbagi, dengan adanya Peranan Bimbingan dan Penyuluhan yang diberikan maka para transgender mau berbagi pengalaman dan ilmu mengenai kesehatan terhadap teman satu komunitasnya dan lingkungan sekitar.
- 2) Menolong, mereka juga mampu menolong teman-temannya dan masyarakat sekitar untuk tercegah dari penularan HIV/AIDS.
- 3) Berderma, mereka melakukan penggalangan dana untuk membantu teman-teman sesama komunitasnya yang kehilangan pekerjaan akibat dampak covid-19.
- 4) Kerjasama (*cooperating*), beberapa dari mereka ada yang menjadi relawan di PKBI Kota Semarang.
- 5) Kejujuran (*honesty*), mereka mau membuka diri untuk lebih peduli dengan lingkungan sekitar tidak hanya dari teman-teman sesama komunitas akan tetapi kepada masyarakat luas.¹²⁰

Diharapkan dengan adanya kegiatan dan program yang ada semakin banyak dari kawan-kawan komunitas khususnya transgender semakin sadar akan rasa kepedulian yang dimiliki dan mampu mengimplementasikannya kepada teman komunitas dan masyarakat umum, sehingga pengalaman dan pengetahuan yang didapat bisa bermanfaat.¹²¹

¹²⁰ Ummul Fitroh “ Hubungan Religiusitas Dan Interaksi Sosial Dengan Intensi Perilaku Prososial Pada Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semaraang” Sekripsi (Semarang, Program S1 UIN Walisogo) 2017

¹²¹ Dokumentasi Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) Kota Semarang pada 9 September 2020

BAB IV

ANALISIS PERANAN BIMBINGAN DAN PENYULUHAN DALAM MENINGKATKAN PERILAKU PROSOSIAL PADA TRANSGENDER DI PKBI KOTA SEMARANG

A. Analisis kondisi perilaku prososial transgender

1. Analisis Kondisi Perilaku Prososial Transgender Sebelum mendapatkan Bimbingan dan Penyuluhan

Perilaku prososial secara umum diterjemahkan sebagai perilaku yang memberikan keuntungan bagi orang lain. Perilaku prososial berkembang dimulai sejak masa anak-anak hingga masa dewasa. Semakin bertambah usia seseorang, semakin berkembang kematangan sosial dan tanggung jawab sosialnya. Pada usia remaja dan dewasa, seseorang sudah harus mampu mengembangkan pribadinya, sehingga sesuai dengan nilai etika dan moral dalam bentuk perilaku sosial. Perilaku prososial pada individu yang didasarkan pada nilai etika, moral dan adat-istiadat semestinya menciptakan keharmonisan pada masyarakat tersebut. Namun pada kenyataannya, nilai-nilai prososial yang ada di masyarakat semakin menunjukkan kemunduran. Hal ini juga terjadi pada komunitas Transgender.¹²²

Kondisi perilaku prososial transgender sebelum mendapatkan bimbingan dan penyuluhan dan bergabung di PKBI Kota Semarang berdasarkan hasil wawancara dengan penyuluh dan klien (transgender), menyampaikan bahwa kondisi perilaku prososial mereka sudah tertanam dalam diri mereka, namun kurang berkembang dan kadang masih tidak peduli akan lingkungan sekitar, beberapa dari mereka juga ada yang bersikap egois, acuh dan cuek. Rasa kepedulian yang mereka miliki masih mereka tanamkan ke diri sendiri dan kepada orang yang benar-benar dekat dan mereka percaya.¹²³

¹²² Irma Wirayanti & Aspin “ *Peran Guru Terhadap Pembinaan Perilaku Prososial Siswa*”
Jurnal Bening Volume 5 Nomor 1 JANUARI 2021

¹²³ Wawancara dengan (Y) pada Jum’at, 03 Juli 2020 pukul 14:00 WIB di PKBI Kota Semarang

Sikap egois, acuh, cuek dan tidak peduli dengan lingkungan sekitar disebabkan karena adanya beberapa tindakan yang tidak baik terhadap mereka. Banyak sekali tindakan diskriminasi yang terjadi pada komunitas transgender, mereka dikucilkan, dianggap menyimpang, membawa pengaruh buruk, bahkan dianggap sampah masyarakat. Dengan adanya tindakan tersebut membuat para komunitas transgender tidak memiliki rasa empati terhadap lingkungan sekitar, kecuali dengan orang-orang yang memang dekat dengan mereka dan peduli dengan mereka.¹²⁴

Rasa kepedulian dalam kehidupan bermasyarakat menjadi bagian yang tak terpisahkan dalam kehidupan. Tolong-menolong dan rasa peduli adalah ciri dari kehidupan bermasyarakat, sebagai makhluk sosial manusia tidak bisa hidup tanpa bantuan orang lain. Namun, sering dengan pesatnya arus globalisasi membuat manusia dewasa ini kehilangan esensi dasarnya sebagai makhluk sosial. Rutinitas yang padat dan berorientasi pada hasil membuat mereka menafikan keberadaan satu sama lainnya. Manusia dalam dunia modern lebih cenderung hidup di dalam dunia yang mereka ciptakan sendiri, hal ini mengakibatkan unsur egoism dalam diri manusia menjadi dominan.¹²⁵

Dayaksini dan Hurdaniah berpendapat bahwa manusia umumnya membentuk pula norma keadilan sosial, yang memuat aturan tentang keadilan dan pembagian sumber daya secara adil. Salah satu prinsip keadilan ialah kesamaan, yakni orang yang mengambil adil yang sama harus pula menerima ganjaran yang sama pula. Tanggung jawab sosial, timbal balik, dan keadilan sosial merupakan hal yang umum dalam masyarakat. Norma-norma tersebut merupakan dasar budaya perilaku prososial. Melalui proses sosialisasi, individu mempelajari aturan ini dan menampilkan perilaku sesuai dengan pedoman perilaku prososial.¹²⁶

¹²⁴ Ummul Fitroh “*Hubungan Religiusitas Dan Interaksi Sosial Dengan Intensi Perilaku Prososial Pada Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang*” Sekripsi (Semarang, Program S1 UIN Walisogo) 2017

¹²⁵ Taufik, “*Pendekatan Psikologi Sosial*” (Rajawali press, jakarta, 2012) hlm 127

¹²⁶ Dayakisni, T., & Hudaniah “*Psikologi Sosial*” (Malang: UMM Press, 2006) hlm 25

2. Analisis Kondisi Perilaku Prososial Transgender Setelah Mendapatkan Bimbingan dan Penyuluhan

Selanjutnya akan dijelaskan mengenai kondisi perilaku prososial transgender setelah mendapatkan bimbingan dan penyuluhan dari PKBI Kota Semarang telah berkembang dengan baik dari sebelumnya. Perubahan kondisi perilaku prososial Transgender setelah mendapatkan bimbingan dan penyuluhan adalah yang awalnya mereka memiliki rasa kepedulian terhadap diri dan lingkungan terdekat, mereka semakin mau membuka diri untuk lebih peduli dengan lingkungan sekitar tidak hanya dari teman-teman sesama komunitas akan tetapi kepada masyarakat luas.

Sesuai dengan pendapat Brigham menyatakan bahwa perilaku prososial mempunyai maksud menyokong kesejahteraan orang lain. Dengan demikian kedermawanan, persahabatan, kerjasama, menolong, menyelamatkan, dan pengorbanan merupakan bentuk-bentuk perilaku prososial. Dalam kehidupan sehari-hari, setinggi apapun kemandirian seseorang, pada saat-saat tertentu dia akan membutuhkan orang lain. Selain itu, perilaku prososial juga diartikan sebagai perilaku yang memberi konsekuensi positif pada orang lain.¹²⁷ Meskipun manusia sudah dibekali dasar untuk bertindak prososial, namun hendaknya manusia mengembangkan apa yang sudah dimilikinya tersebut dalam kehidupannya dengan harapan agar interaksi perilaku prososial menjadi lebih baik. Rasa peduli terhadap orang lain tidak hanya berbentuk materi bahkan akan lebih memberi penghargaan jika kepedulian tersebut memberi efek nonmateri.¹²⁸

Berdasarkan pemaparan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa kondisi perilaku prososial transgender sebelum mendapatkan bimbingan dan penyuluhan dari PKBI Kota Semarang mereka memiliki kondisi perilaku prososial mereka sudah tertanam dalam diri mereka, namun kurang berkembang dan kadang masih tidak peduli akan lingkungan sekitar, beberapa

¹²⁷ Faturochman "Pengantar Psikologi Sosial" (Pinus, Yogyakarta, 2006) hlm 73-74

¹²⁸ Brigham, J. C., *Social Psychology*. Nebraska: Harper Collins Publisher 1991

dari mereka juga ada yang bersikap egois, acuh dan cuek. Rasa kepedulian yang mereka miliki masih mereka tanamkan ke diri sendiri dan kepada orang yang benar-benar dekat dan mereka percaya. Dan kemudian kondisi perilaku prososial mereka setelah mendapatkan bimbingan dan penyuluhan dari PKBI Kota Semarang berkembang dengan baik dari sebelumnya. Perubahan kondisi perilaku prososial Transgender setelah mendapatkan bimbingan dan penyuluhan adalah yang awalnya mereka memiliki rasa kepedulian terhadap diri dan lingkungan terdekat, mereka semakin mau membuka diri untuk lebih peduli dengan lingkungan sekitar tidak hanya dari teman-teman sesama komunitas akan tetapi kepada masyarakat luas.

B. Analisis Peranan Bimbingan Dan Penyuluhan Dalam Mengembangkan Perilaku Prososial Pada Transgender Di PKBI Kota Semarang

Berbagai masalah yang dialami manusia tersebut, ada yang bisa mereka atasi dengan sendirinya namun ada juga mereka yang memerlukan bantuan orang lain untuk mengatasi masalah yang dihadapinya. Oleh karena itu bimbingan dan penyuluhan sangat dibutuhkan dalam membantu klien atau kelompok masyarakat untuk memahami dan menyadari eksistensinya sebagai makhluk Allah yang sempurna. Dengan demikian manusia dalam hidupnya akan berperilaku yang tidak keluar dari petunjuk Allah, serupa itu maka akan tercapailah kehidupan yang bahagia dan akhirat.¹²⁹

Peranan bimbingan dan penyuluhan dalam mengembangkan perilaku prososial transgender di PKBI Kota Semarang dilakukan untuk memberikan pemahaman diri akan potensi yang di berikan kepada transgender dan sebagai bantuan yang ditujukan untuk memecah masalah yang menyangkut pribadi, individu maupun kelompok. Dan diutamakan untuk mengembangkan perilaku prososial yang dimiliki agar menjadi lebih baik dari sebelumnya.¹³⁰

¹²⁹ Maslina Daulay “*Peran Organisasi Dakwah dalam Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan*” HIKMAH, Vol. VIII, No. 01 Januari 2014, 98-106

¹³⁰ Wawancara dengan bapak Afifunaim Selaku Direktur Program pada Selasa, 08 September 2020 pukul 13.00 WIB di PKBI Kota Semarang

PKBI Kota Semarang melakukan kegiatan bimbingan dan penyuluhan kepada komunitas transgender yang dilakukan langsung oleh penyuluh dengan memberikan pemahaman sesuai kepentingan perkembangan individu, seperti pemahaman tentang diri, lingkungan terbatas (keluarga) dan lingkungan yang lebih luas (dunia pendidikan, kerja, budaya, dan agama) dan berisikan sosialisasi mengenai kesehatan berupa pencegahan penularan HIV/AIDS. Dan dengan kegiatan-kegiatan yang diberikan bertujuan untuk mengembangkan perilaku prososial para transgender.¹³¹

Menurut Crow dan Crow bimbingan adalah bantuan yang diberikan kepada seseorang agar dapat mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki mengenai dirinya sendiri, mengatasi persoalan-persoalan sehingga dapat menentukan sendiri jalan hidupnya secara tanggung jawab tanpa bergantung pada orang lain.¹³² Pernyataan ini sejalan dengan hasil pengamatan peneliti pada pelaksanaan kegiatan bimbingan di PKBI Kota Semarang yaitu meliputi mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki oleh para kaum transgender untuk mengembangkan perilaku prososial yang dimiliki sehingga dapat menerapkannya kepada diri sendiri dan lingkungan sekitar.¹³³

Adanya fungsi bimbingan dan penyuluhan dapat memberikan peran dalam mengembangkan perilaku prososial pada transgender, menurut Hallen bimbingan dan penyuluhan terdapat beberapa fungsi, yaitu:

- a. Fungsi pemahaman yaitu fungsi pelayanan bimbingan dan penyuluhan yang menghasilkan pemahaman tentang sesuatu oleh pihak-pihak tertentu sesuai dengan kepentingan perkembangan individu, seperti: pemahaman tentang diri, lingkungan terbatas

¹³¹ Wawancara dengan bapak Afifunaim Selaku Direktur Program pada Selasa, 08 September 2020 pukul 13.00 WIB di PKBI Kota Semarang

¹³² Saerozi, *Pengantar Bimbingan dan Penyuluhan Islam*, (Semarang: Karya Abadi Jaya, 2015.) hlm 25

¹³³ Dokumentasi Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) Kota Semarang pada 9 September 2020

- (keluarga) dan lingkungan yang lebih luas (dunia, pendidikan, kerja, budaya, agama, dan adat istiadat)
- b. Fungsi pencegahan yaitu fungsi bimbingan dan penyuluhan yang menghasilkan tercegahnya atau terhindarnya individu dari berbagai permasalahan yang dapat mengganggu, menghambat atau menimbulkan kesulitan dalam proses pendidikan dan pengembangannya.
 - c. Fungsi pengentasan yaitu fungsi bimbingan dan penyuluhan yang menghasilkan teratasinya berbagai permasalahan yang dialami individu.
 - d. Fungsi pemeliharaan dan pengembangan yaitu fungsi bimbingan dan penyuluhan yang menghasilkan terpeliharanya dan berkembangnya berbagai potensi dan kondisi positif individu dalam rangka pengembangan dirinya secara mantap dan berkelanjutan.¹³⁴

Berdasarkan fungsi bimbingan dan penyuluhan tersebut, pada dasarnya jika dikaji lebih lanjut peranan PKBI Kota Semarang dalam mengembangkan perilaku prososial pada komunitas transgender telah menerapkan berbagai fungsi tersebut. Hal ini bisa diuraikan lebih lanjut sebagai berikut, fungsi pencegahan memiliki arti membantu para komunitas transgender menjaga dan mencegah timbulnya masalah dengan cara memberikan bantuan meliputi pemberian bimbingan dan penyuluhan. Melalui fungsi ini, penyuluh memberikan materi tentang cara menghindarkan diri dari perbuatan atau kegiatan yang membahayakan diri.¹³⁵

fungsi pengentasan yaitu fungsi bimbingan dan penyuluhan yang menghasilkan teratasinya berbagai permasalahan yang dialami individu. Dalam hal ini PKBI Kota Semarang mempunyai peranan yang cukup penting dalam memecahkan berbagai permasalahan yang dialami oleh para transgender.

¹³⁴ Saerozi, *Pengantar Bimbingan dan Penyuluhan Islam*, (Semarang: Karya Abadi Jaya, 2015.) hlm 25

¹³⁵ Saerozi, *Pengantar Bimbingan dan Penyuluhan Islam*, (Semarang: Karya Abadi Jaya, 2015.) hlm 25

Karena dapat dilihat di masyarakat mereka dianggap buruk dan seringkali mendapatkan diskriminasi dan di kucilkan, sehingga membuat para komunitas transgender merasa tidak dihargai dan membuat mereka tidak memiliki rasa peduli terhadap lingkungan sekitar, untuk itu perlu adanya perhatian khusus.¹³⁶

Melalui fungsi pengentasan ini PKBI Kota Semarang mengajak para transgender untuk berbicara dan mendiskusikan tentang masalah yang dihadapinya. Didalam kondisi ini mempermudah tim PKBI Kota Semarang dalam melakukan upaya memecahkan permasalahan yang dihadapi oleh setiap komunitas transgender, sehingga para transgender akan lebih terbuka tentang permasalahan yang sedang dihadapinya bila menggunakan pendekatan individu.¹³⁷

Fungsi pemahaman bertujuan untuk membantu individu menjaga situasi dan kondisi semula tidak baik menjadi baik dan kebaikan itu akan bertahan lama. Dalam hal ini lebih menekankan pada pemahaman komunitas transgender mengenai keadaan dirinya baik kelebihan maupun kekurangan, situasi dan kondisi yang dialami saat ini kerap kali masalah yang dialami tidak dipahami oleh anggota transgender itu sendiri bahkan tidak menyadari akan kesalahan serta masalah yang sedang dihadapinya.¹³⁸

Fungsi pemahaman sangat dibutuhkan dalam membantu para transgender dalam memahami keadaan yang dihadapinya, memahami sumber masalah, dan para transgender akan mampu secara mandiri mengatasi permasalahan yang dihadapinya. Dari sini diharapkan mereka dapat memahami diri sendiri baik kelebihan dan kekurangan maupun situasi dan kondisi yang sedang dialami.¹³⁹

¹³⁶ Saerozi, *Pengantar Bimbingan dan Penyuluhan Islam*, (Semarang: Karya Abadi Jaya, 2015.) hlm 25

¹³⁷ Saerozi, *Pengantar Bimbingan dan Penyuluhan Islam*, (Semarang: Karya Abadi Jaya, 2015.) hlm 25

¹³⁸ Saerozi, *Pengantar Bimbingan dan Penyuluhan Islam*, (Semarang: Karya Abadi Jaya, 2015.) hlm 25

¹³⁹ Saerozi, *Pengantar Bimbingan dan Penyuluhan Islam*, (Semarang: Karya Abadi Jaya, 2015.) hlm 25

Fungsi pemeliharaan atau pengembangan fungsi bimbingan dan penyuluhan yang menghasilkan terpeliharanya dan perkembangannya berbagai potensi dan kondisi positif individu dalam rangka pengembangan dirinya secara mantap dan berkelanjutan. Sehingga tidak memunculkan kembali sebab timbulnya berbagai permasalahan. Melalui fungsi pemeliharaan dan pengembangan ini PKBI Kota Semarang mengajak para transgender untuk mengembangkan perilaku prososial dengan berbagai kegiatan dan program-program yang ada agar rasa kepedulian yang dimiliki para transgender terus berkembang menjadi lebih baik dari sebelumnya.¹⁴⁰

Perilaku prososial para transgender tidak seluruhnya mudah untuk berubah menjadi lebih baik. Semuanya tergantung pada kemampuan individu transgender itu sendiri dalam menyerap nilai-nilai dari bimbingan dan penyuluhan yang diperoleh. Menurut Anita Torisia selaku penyuluh di PKBI Kota Semarang pada wawancara 14 September 2020, banyak dari mereka rasa pedulinya berekembang jauh lebih baik karena mereka merasakan dan memiliki pengalaman pribadi dan mendapatkan pengalaman karena lingkungan sekitar. dan ada juga dari mereka yang tidak mau dan mengembangkan rasa kepedulian mereka karena ada rasa takut di kucilkan oleh keluarga, masyarakat, dan lingkungan sekitar.¹⁴¹

Peranan PKBI Kota Semarang dalam mengembangkan perilaku prososial pada Transgender pertama kali yang dilakukan adalah dengan cara pemetaan di Kota Semarang untuk mengetahui berapa jumlah populasi kunci (transgender) yang akan dibimbing. Kedua adalah melakukan kerjasama dengan organisasi berbasis komunitas transgender di Kota Semarang, Dinas Kesehatan, Dinas Sosial. Setelah melakukan pemetaan dan bekerjasama dengan beberapa pihak selanjutnya dilakukan bimbingan dan penyuluhan dengan upaya penjangkauan dengan cara mengedukasi secara kontinu

¹⁴⁰ Saerozi, *Pengantar Bimbingan dan Penyuluhan Islam*, (Semarang: Karya Abadi Jaya, 2015.) hlm 25

¹⁴¹ Wawancara dengan Ibu Anita Torisia selaku Manajer Kasus & Konselor pada Senin, 14 September 2020

memberikan pemahaman mengenai kondisi kesehatan dan penerimaan mereka di masyarakat, memberikan informasi edukatif mengenai kesehatan pencegahan penularan HIV/AIDS. Dengan adanya informasi kesehatan yang diberikan itu juga bisa berkembang ke informasi lainnya seperti sosial, keluarga dan lainnya, maka dengan adanya informasi yang didapatkan mereka akan menyadari dengan status kesehatan yang mereka alami bahwa mereka termasuk populasi beresiko tinggi, dan mereka juga akan menyadari status sosial mereka di masyarakat. Setelah mereka memahami kondisi yang ada dalam diri mereka maka secara tidak langsung mereka juga akan peduli dengan kondisi di lingkungan sekitar mereka.¹⁴²

Setelah melakukan pemetaan, edukasi, dan kerjasama, selanjutnya memberikan pendampingan dan merujuk klien untuk melakukan tes kesehatan minimal tiga bulan sekali, mereka akan di dampingi dari awal tes sampai selesai. Jika ada dari klien yang dinyatakan positif HIV/AIDS maka akan didampingi selama proses pengobatan, dari semua ini maka akan timbul rasa kepedulian dari diri klien dan teman-teman di lingkungan sekitar. Selain itu PKBI Kota Semarang juga memberikan kegiatan semi pelatihan untuk memberdayakan klien karena mereka tidak memiliki identitas lengkap karena tidak diakui keluarga, tidak punya tempat tinggal tetap.¹⁴³

Banyak kegiatan yang di lakukan dalam proses Bimbingan dan Penyuluhan selain memberikan informasi yang diberikan secara masif, pemahaman dan edukasi mengenai kesehatan, ada kegiatan semi pelatihan dan advokasi. Dengan adanya kegiatan ini maka mereka akan mulai sadar dengan posisi mereka di masyarakat sebagai kelompok beresiko, mereka juga akan memetakan lingkungan sekitarnya bahwa mereka tidak hanya kelompok beresiko melainkan mereka juga bisa menjadi kelompok yang peduli dengan

¹⁴² Wawancara dengan bapak Afifunaim Selaku Direktur Program pada Selasa, 08 September 2020 pukul 13.00 WIB di PKBI Kota Semarang

¹⁴³ Wawancara dengan bapak Afifunaim Selaku Direktur Program pada Selasa, 08 September 2020 pukul 13.00 WIB di PKBI Kota Semarang

lingkungan sekitarnya terkhusus terhadap teman satu komunitasnya, karena mendapatkan arahan dan bimbingan dengan benar.¹⁴⁴

Setelah mengikuti berbagai kegiatan bimbingan dan penyuluhan di PKBI Kota Semarang, dalam menentukan keputusan sehingga pada tindakan prososial juga terdapat beberapa faktor yaitu:

1. *Self-gain*, yaitu harapan seorang transgender untuk mendapatkan suatu pujian dari orang lain.¹⁴⁵
2. *Personal values and norms*, yaitu nilai-nilai serta norma-norma yang berkaitan dengan tindakan prososial. Hal ini seperti kewajiban para transgender untuk membantu teman sesama komunitasnya untuk mengikuti penyuluhan dan tes VCT agar mereka terhindar dari HIV/AIDS.¹⁴⁶
3. *Empathy*, yaitu ikut merasakan perasaan yang di alami oleh orang lain, seorang transgender akan ikut merasa kasian dan prihatin jika teman-temannya yang susah ikut di ajak tes VCT dan positif HIV/AIDS.¹⁴⁷
4. Emosi, perasaan seseorang akan menjadi tidak nyaman jika melihat orang lain dalam keadaan menderita. Seorang transgender akan merasa akut dan khawatir jika teman sesama komunitasnya tidak mau ikut tes dan takut terpapar HIV/AIDS.¹⁴⁸
5. Situasi, hal ini meliputi kehadiran orang lain, sifat lingkungan, fisik, dan tekanan keterbatasan waktu. Misalkan dalam suatu kejadian ada seorang transgender yang membutuhkan bantuan dan disana suda ada orang lain, maka kemungkinan seseorang untuk memberikan pertolongan akan dipengaruhi oleh kehadiran orang lain tersebut.¹⁴⁹

¹⁴⁴ Wawancara dengan bapak Afifunaim Selaku Direktur Program pada Selasa, 08 September 2020 pukul 13.00 WIB di PKBI Kota Semarang

¹⁴⁵ Arifin, Bambang Samsul. *Psikologi Sosial*. (Bandung: CV Pustaka Setia 2015) hlm 275

¹⁴⁶ Arifin, Bambang Samsul. *Psikologi Sosial*. (Bandung: CV Pustaka Setia 2015) hlm 275

¹⁴⁷ Arifin, Bambang Samsul. *Psikologi Sosial*. (Bandung: CV Pustaka Setia 2015) hlm 275

¹⁴⁸ Arifin, Bambang Samsul. *Psikologi Sosial*. (Bandung: CV Pustaka Setia 2015) hlm 275

¹⁴⁹ Arifin, Bambang Samsul. *Psikologi Sosial*. (Bandung: CV Pustaka Setia 2015) hlm 275

6. Penolong, seorang transgender yang dalam kepribadian dan suasana hati yang baik atau buruk akan mempengaruhi teman sesama komunitasnya untuk bertindak prososial.¹⁵⁰
7. Orang yang membutuhkan pertolongan, transgender mau bertindak prososial terkadang hanya kepada orang yang disukai, dan menurutnya apakah orang tersebut pantas diberikan pertolongan.¹⁵¹

Pada dasarnya Bimbingan dan Penyuluhan di PKBI Kota Semarang sangat memberikan peranan yang sangat penting kepada para kaum transgender. Karena dengan bimbingan dan penyuluhan mereka dapat memahami bahwa kebutuhan-kebutuhan hidup bukanlah hanya material saja melainkan hubungan sosial juga merupakan suatu kebutuhan. Senantiasa berperilaku prososial akan mengakibatkan hubungan dengan masyarakat menjadi lebih erat dan kenyamanan hidup bisa diperoleh. Melalui Bimbingan dan penyuluhan diharapkan dapat mengembangkan perilaku prososial transgender di PKBI Kota Semarang, memberikan kesadaran kepada kaum transgender bahwa penting sekali untuk menjalin hubungan sosial yang harmonis. Selain memberikan nama baik untuk diri sendiri dan nama baik lembaga yang menaungi kepada masyarakat, dengan berperilaku prososial yang diniati dengan tulus dan semata-mata karena Allah juga akan mendatangkan teman dan rejeki yang banyak, memudahkan segala urusan, ketakwaan dan rasa syukur kepada Allah SWT.

¹⁵⁰ Arifin, Bambang Samsul. *Psikologi Sosial*. (Bandung: CV Pustaka Setia 2015) hlm 275

¹⁵¹ Arifin, Bambang Samsul. *Psikologi Sosial*. (Bandung: CV Pustaka Setia 2015) hlm 275

BAB V

PENTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian pada bab-bab sebelumnya dan analisis data, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Kondisi perilaku prososial transgender berkembang menjadi lebih baik dari sebelumnya karena Peranan Bimbingan dan Penyuluhan yang diberikan dan di kuatkan dengan program-program yang ada menjadikan mereka dapat merubah perilaku mereka menjadi lebih positif, dari yang mereka hanya peduli dengan dirinya sendiri dan orang-orang yang mereka percaya menjadi berkembang terhadap lingkungan sekitar dan masyarakat luas. Hal tersebut menunjukkan bahwa Bimbingan dan Penyuluhan sangat memberikan peranan bagi para Transgender di PKBI Kota Semarang.
2. Peranan bimbingan dan penyuluhan dalam mengembangkan perilaku prososial transgender yaitu berperan memberikan pemahaman kepada kaum transgender untuk menghindari diri dari perbuatan atau kegiatan yang membahayakan diri. Berperan memecahkan permasalahan yang dihadapi oleh setiap komunitas transgender, dan mengembangkan perilaku prososial dengan berbagai kegiatan dan program-program yang ada seperti kegiatan edukasi komprehensif yang menjadikan program yang sangat diandalkan di PKBI Kota Semarang karena mencakup edukasi sampai penanganan yang bersifat medis, dan beberapa kegiatan lainnya yang diberikan agar rasa kepedulian yang dimiliki para transgender terus berkembang menjadi lebih baik dari sebelumnya.

B. Saran-saran

Pembahasan dalam penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi semua pihak yang bersangkutan, maka dari itu penulis mencantumkan beberapa saran yang berkaitan dengan Peranan Bimbingan dan Penyuluhan

dalam mengembangkan perilaku prososial pada transgender di PKBI Kota Semarang:

1. Bagi Lembaga

Upaya yang dilakukan PKBI kota Semarang selama ini bisa dikatakan baik. Akan tetapi untuk meningkatkan kualitas para konselor di PKBI kota Semarang hendaknya konselor harus tetap melakukan pelatihan-pelatihan, agar lebih maksimal dalam memberikan penyuluhan kepada para transgender dan masyarakat sekitar.

2. Bagi Klien

Dalam menjalani proses bimbingan penyuluhan dan pendampingan tetap semangat dan ikhlas, terus mengembangkan rasa kepedulian yang dimiliki agar bisa membantu teman-teman sesama komunitas dan masyarakat sekitar.

3. Bagi Peneliti

Untuk peneliti selanjutnya, diharapkan untuk memperdalam kajian bimbingan dan penyuluhan, serta mampu mengkaji bimbingan dan penyuluhan yang relevansinya dalam pemberian layanan bimbingan dan penyuluhan dalam mengembangkan perilaku prososial.

C. Penutup

Penulis memanjatkan puji syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Segala kesulitan Alhamdulillah dapat teratasi karena rahmat-Nya. Penulis menyadari sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Penulis berharap semoga bermanfaat bagi pembaca yang budiman terlebih pada pecinta ilmu bimbingan dan penyuluhan.

Selain itu ucapan terimakasih tak luput penulis sampaikan kepada seluruh pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini. Atas semua bantuan merekalah, skripsi dengan judul Peranan Bimbingan Dan Penyuluhan dalam mengembangkan perilaku prososial transgender di PKBI Kota Semarang dapat terselesaikan. Semoga Allah SWT membalas semua kebaikan yang diberikan oleh mereka.

Akhirnya, penulis menyadari bahwa segala kesalahan adalah milik penulis dan segala kebenaran adalah milik Allah SWT.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin Samsul Munir “*Bimbingan Dan Konseling Islam*” (jakarta, Amzah) 2010
- Andis Riska Via, Tina “*Hubingan Kedemokratisan Pola Asuh dengan Perilaku Prosocial Mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris UIN Maulana Malik Ibrahim*” Sekripsi (Malang, Program S1 UIN Maulana Malik Ibrahim) 2012
- Anila Umlana ,Safa’ah, Yuli Nur Khasanah “*Peranan Bimbingan Konseling Islam Dalam Meningkatkan Moral Narapidana Anak : Studi pada BAPAS Kelas 1 Semarang*” Jurnal SAWWA, Volume 12, nomor 2, April 2017
- Adi Rianto “*metodologi penelitian sosial dan hukum*” (jakarta, Ganit) 2004
- Apriana Sukanik “*Upaya guru Bimbingan Konseling Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa Studi Kasus Di Madrasah Tsanawiyah Negeri Jonggat Lombok Tengah Tahun Pelajaran 2016/2017*” Skripsi (Mataram, Program S1 Universitas Islam Negeri Mataram) 2017
- Akrom Choirul Nur “*Transgender dalam perspektif hukum positif dan islam*” Skripsi (palembang, program S1 UIN Raden Fatah Palembang) 2017
- Aliah Diniatul “*Pelaksanaan Konseling Individu Dalam Mengatasi Perilaku Agresif Sswa MTS AL KHOIRIYYAH Semarang*” Sekripsi (Semarang, Program S1 UIN Walisongo Semarang) 2018
- Al-Quran Surat Al-Maidah, ayat 2 juz 6
- Al-Qur’an Surat Al-Hujurat Ayat 13
- Ardiyansyah “*Upaya Bimbingan Konseling Nilai dan Spiritual Terhadap Transgender Di Yogyakarta*” Jurnal ilmiah Counsellia, Volume 8 No.2, November 2018
- Arifin Moh “*Pokok-pokok Pikiran Bimbingan dan Penyuluhan Agama*” (Jakarta, Bulan Bintang) 1976
- Arifin Isep Zainal “*Bimbingan Penyuluhan Islam*, (Jakarta, Raja Grafindo Persada) 2009
- Aristiana Noor Fu’at, Bukhor Baidi i, Hasanah Hasyim “*Pelayanan Bimbingan dan Konseling Islam Dalam Meningkatkan Kesehatan Mental Pasien HIV/AIDS*

- Di Klinik VCT Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang*” JURNAL ILMU DAKWAH, Vol. 35, No.2, Juli–Desember2015ISSN 16938054
- Aspin & Irma Wirayanti “ *Peran Guru Terhadap Pembinaan Perilaku Prososial Siswa*” Jurnal Bening Volume 5 Nomor 1 JANUARI 2021
- Aziz Safrudin “ *pendidikan seks perspektif terapi sufistik LGBT*” (kendal, Ernest Achmad jaya group) 2017
- Baroroh Hanik “*Peranan Bimbingan Konseling Dalam Peningkatan Kualitas Ibadah Siswa Sekolah Menengah Kejuruan Muhammadiyah Delanggu Klaten*” Sekripsi (Surakarta, Program S1, Universitas Muhammadiyah Surakarta) 2015
- Byrne Robert A. Baron Donn “ *Psikologi Sosial*” (jakarta, Erlangga) 2003
- Brigham, J. C.,. *Social Psychology*. Nebraska: Harper Collins Publiaher 1991
- Budiarti Melik “ *Bimbingan Konseling di sekolah dasar*” (Magetan, Cv. Ae Media Grafika) 2017
- Clayton Debbie & Jenny Mercer “*Psikologi Sosial*” (Jakarta, Penerbit Erlangga) 2012
- Daud Hendra Fajar Dani, Bauto La Ode Monto, dan Roslan Suharty “*Eksistensi Komunitas Lesbian Gay Biseksual Tansgender (LGBT) Di Kota Kendari*” Jurnal Neo Societal; Vol. 4; No. 4; Oktober 2019
- Daulay Maslina “*Peran Organisasi Dakwah dalam PelaksanaanBimbingan dan Penyuluhan*” HIKMAH, Vol. VIII, No. 01 Januari 2014,
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), Ed. Ke-3, Cet. Ke- 4,
- Dokumentasi Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) Kota Semarang pada 9 September 2020
- Erdiyati “*Konseling Kelompok dengan Pendekatan Behaviouristik untuk Siswa SMP*” Jurnal Prakarsa Paedagogia Vol. 1 No. 1, Juni 2018
- Fahmi Nasrina Nur dan Slamet “ *Layanan Konseling Kelompok Dalam Meningkatkan Rasa Percaya Diri Siswa SMK NEGERI 1 DEPOK SLEMAN*” Jurnal Hisbah, Vol. 13, No.1 Desember 2016

- Farihatul Latifah “ *Pengaruh Intensitas Mengikuti Pembinaan Akhlak Melalui Kajian Kitab ‘AL-AKHLĀQU LIL BANĀT’ Terhadap Perilaku Prosocial Anak di Panti Asuhan Roudlotun Nasyi’in Ash-Shiddiqiyah Rembang*” Skripsi (Semarang, Program S1 UIN Walisongo Semarang) 2013
- Faturochman “ *Pengantar Psikologi Sosial*” (Yogyakarta, Pustaka) 2006
- Faturochman “ *Pengantar Psikologi Sosial*” (Pinus, Yogyakarta) 2006
- Fitria Intan “ *Efektivitas Layanan Konseling Sebaya Untuk Meningkatkan Perilaku Prosocial Peserta Didik Kelas XI Di MA Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung*” Skripsi (Lampung, program S1 Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung) 2019
- Fitriani Mei “ *Upaya Penanganan Problem Psikospiritual Lansia Di Balai Pelayanan Sosial Cepiring Kendal Perspektif Bimbingan Penyuluhan Islam*” Skripsi (Semarang, Program S1 UIN Walisongo Semarang) 2016\
- Fitroh Ummul “ *Hubungan Religiusitas Dan Interaksi Sosial Dengan Intensi Perilaku Prosocial Pada Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semaraang*” Sekripsi (Semarang, Program S1 UIN Walisogo) 2017
- Hallen, “ *Bimbingan dan Konseling*” (Jakarta, Asa Mandiri) 2009
- Hasyim Hasanah “ *Teknik-Teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-ilmu Sosial)*” Jurnal at-Taqaddum, Volume 8, Nomor 1, Juli 2016
- Hidayat Muhammad Taufik “Profil PKBI Kota Semarang” diakses dari <http://www.scribd.com/document/370629556/Company-Profil-PKBI-Kota-Semarang> (diakses pada hari Kamis 12 Maret 2020, 14:37 WIB)
- Hudaniah & Dayakisni, T. “ *Psikologi Sosial*” (Malang: UMM Press) 2006
- Jamal bin Abdurrahman bin Ismail “ *Bahaya penyimpangan Seksual serta solusinya menurut islam*” (jakarta, Darul Haq) 2016
- Jeanete Ophilia Papilaya Lesbian, Gay, Biseksual, Transgender, (LGBT) dan keadilan sosial” *jurnal Humaniora yayasan Bima Darma Vol.III, No.01, 2016*

- Karim Hamdi Abdul “ *Peran Manajemen Dalam Bimbingan Penyuluhan Islam*”
Institut Agama Islam Negeri Metro Lampung” Jurnal Bimbingan Penyuluhan
 Islam, Vol.1, No. 1 Januari-Juni 2019
- Khofifah “Peranan Bimbingan Rohani Islam Dalam Mungurangi Tingkat Stres
 Pada Pasien Keguguran Di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang”
 Skripsi (Semarang, Program S1 Universitas Islam Negeri Walisongo
 Semarang) 2016
- Latifah Farihatul “ Pengaruh Intensitas Mengikuti Pembinaan Akhlak Melalui
 Kajian Kitab ‘AL-AKHLĀQU LIL BANĀT’ Terhadap Perilaku Prosocial
 Anak di Panti Asuhan Roudlotun Nasyi’in Ash-Shiddiqiyah Rembang”
 Skripsi (Semarang, Program S1 UIN Walisongo Semarang) 2013
- Luddin Abu Bakar M. “Dasar-Dasar Konseling Tinjauan & Praktik” (Bandung,
 Citapustaka media perintis) 2010
- Mahmudah Siti “ Psikologi Sosial Teori & model penelitian” (Malang, UIN-
 MALIKI PRESS) 2012
- Masru’ah “Peran Bimbingan Agama Islam Dalam Menumbuhkan Perilaku
 Prosocial Pada Santri Di Pondok Pesantren Manba’ul Huda Ngawen Blora”
 Skripsi (Semarang, Program S1 UIN Walisongo Semarang) 2017
- Myers David G. “*Psikologi Sosial*” (jakarta, Salemba Humanika) 2012
- Mu’awanah Elfi “*Bimbingan Konseling Islam*” (Yogyakarta, Teras) 2012
- Mukmin Hasan, *Peranan Fakultas Dakwah Sebagai Lembaga Dakwah Kampus
 (LDK)
 dalam Pemberdayaan Masyarakat Islam di Wilayah Lampung*, (Lampung: Pusat
 Penelitian danPenerbitan Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada
 Masyarakat, IAIN Raden Intan Lampung) 2014
- Mulyadi Ahmad “*Pengaruh Bimbingan Agama Islam Terhadap Perilaku Prosocial
 Anak Panti Asuhan Darul Hadlonah Mangkang Semarang*” Skripsi
 (Semarang, Program S1 UIN Walisongo Semarang) 2013
- Murnita Arni “*Upaya Meningkatkan Perilaku Prosocial Melalui Layanan
 Bimbingan Kelompok Dengan Metode Sociodrama SMK Negeri 1 Batang*

- Jawa Tengah*” Jurnal Penelitian Tindakan Bimbingan Dan Konseling Vol.2, No.1, Januari 2016
- Mussen, P.H, & Eisenberg, N. “*The Roots Of Prosocial Behavior In Children*” (New York, Cambridge University Press 1989)
- Musti'ah “*Lesbian Gay Bisexual And Transgender (LGBT): Pandangan Islam, Faktor Penyebab, Dan Solusinya*” Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial Vol. 3, No. 2, Desember 2016
- Nurhikmah, Ramli, Marhani, “ *Pola Bimbingan Dan Penyuluhan Islam Bagi Mahasiswa Pada Program Pasih STAIN PAREPARE*” jurnal *Kuriositas, Edisi VI, Vol. 2, Desember 2013*
- Pandansari Reza “ *Efektifitas Bimbingan Kelompok Dalam Upaya Mengembangkan Sikap Prosocial Pada Siswa Kelas X SMA Teuku Umar Semarang*” Skripsi (Semarang, Program S1 , UNNES) 2006
- Paradisa Simpatik Nudia “*Upaya Penyuluhan Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) Kota Semarang Dalam menanggulangi Bahaya Perilaku Berisiko Di Komunitas Gay (Analisi Bimbingan Dan Penyuluhan Islam)*” Sekripsi (Semarang, Program S1 UIN Walisongo) 2018
- Partowisastro Koestoer *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah-sekolah*, Jilid 2, (Jakarta: Erlangga) 1985
- Rakhmawati Liyana, Purwasih Galuh Dwi “ *Peran Bimbingan Dan Penyuluhan Dalam Menanggulangi Kesulitan Belajar Siswa*” Jurnal MODELING, Volume 5, Nomor 1, Maret 2018 (Kediri, Sekolah Tinggi Agama Islam Badrus Sholeh)
- Roslan Suharty, Hendra Fajar Dani Daud, La Ode Monto Bauto, “*Eksistensi Komunitas Lesbian Gay Biseksual Tansgender (LGBT) Di Kota Kendari*” Jurnal Neo Societal; Vol. 4; No. 4; Oktober 2019
- Rosyani Evi, Setiana Wiryo & Tajiri Hajir “ *Pengaruh Konseling Teman Sebaya Terhadap Perilaku Prosocial Remaja*” (FDK UIN Sunan Gunung Djati, Bandung) jurnal Bimbingan dan Konseling Islam Vol.x, No.x (xxxx), 1-20
- Saerozi, *Pengantar Bimbingan dan Penyuluhan Islam*, (Semarang: Karya Abadi Jaya, 2015.)

- Samsul Arifin Bambang *Psikologi Sosial*. (Bandung: CV Pustaka Setia) 2015
- Saputra Mahdi “*Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Terhadap Perilaku Prosocial Siswa Kelas VIII Mts Negeri 3 Medan*” Skripsi (Medan, program S1 Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara) 2018
- Sarosa Samiaji “*penelitian Kualitatif dasar-dasar*” (Jakarta Barat, permata puri Media) 2012
- Sarwono Sarlito W. “*Psikologi Sosial*” (jakarta, Salemba Humanika) 2018
- Setianingsih Eka “*Konseling Bagi Pecandu Narkoba*” skripsi (Purwokerto, program S1 IAIN Purwokerto), 2017
- Slamet dan Nasrina Nur Fahmi “*Layanan Konseling Kelompok Dalam Meningkatkan Rasa Percaya Diri Siswa*” SMK NEGERI 1 DEPOK SLEMAN” Jurnal Hisbah, Vol. 13, No.1 Desember 2016
- Setiana, Lucie “*Teknik Penyuluhan dan pemberdayaan Masyarakat*”(Jakarta. Pustaka Pelajar, 2004)
- Sinyo “*anakku bertanya tentang LGBT*” (jakarta, Elex media komputindo) 2014
- Soekamto Soerjono & sulistyowati Budi, *Sosiologi Suatu Pengantar Edisi Revisi* (jakarta, Rajawali pers) 2014
- Sudaryono “*metodologi penelitian*” (jakarta, rajawali pers) 2017
- Sugiyono “*metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*” (Bandung, alfabeta) 2014
- Taufik, “*Pendekatan Psikologi Sosial*” (Rajawali press, jakarta) 2012
- Wardani Silvia Yula & Trisnani Rischa Pramudia “*Konseling Sebaya Untuk Meningkatkan Perilaku Prosocial Siswa*” (IKIP PGRI Madiun, Jawa Timur) PSIKOPEDAGOGIA 2015. Vol. 4, NO.2
- Widyanti Alum “*Konseling Bagi Korban Penyalahgunaan Narkoba Di Panti Sosial Pamardi Putra Kalasan Sleman*” skripsi (yogyakarta, program S1 UIN Sunan Kalijaga), 2013
- Widyastuti Yeni “*Psikologi Sosial*” (Yogyakarta, Graha Ilmu) 2014
- Wawancara dengan bapak Afifunaim Selaku Direktur Program pada Selasa, 08 September 2020 pukul 13.00 WIB di PKBI Kota Semarang

Wawancara dengan Ibu Wiwik Sugiyatni Selaku konselor pada Rabu, 09 September 2020 pukul 13.00 WIB di PKBI Kota Semarang

Wawancara dengan Ibu Anita Torisia Selaku Manajer Kasus & Konselor pada Senin, 14 September 2020 Pukul 13.00 WIB di PKBI Kota Semarang

Wawancara dengan (Y) pada Jum'at, 03 Juli 2020 pukul 14:00 WIB di PKBI Kota Semarang

Wawancara dengan (A) pada Senin, 07 September 2020 pukul 14:00 WIB di PKBI Kota Semarang

Wawancara dengan (D) pada Selasa, 29 September 2020 pukul 16:00 WIB di PKBI Kota Semarang

Wawancara dengan (V) pada Selasa, 29 September 2020 pukul 16:00 WIB di PKBI Kota Semarang

LAMPIRAN



Wawancara dengan Penyuluh (ibu wiwik)
anita)



wawancara dengan penyuluh (ibu
anita)



Wawancara dengan saudara (A)



Wawancara dengan saudara (Y)



Wawancara dengan saudara (D)



Wawancara dengan saudara (v)



Draft Wawancara Terstruktur

Draft Wawancara dengan Narasumber (Transgender)

1. Siapakah nama anda ?
2. Berapa umur anda sekarang ?
3. Saat ini anda tinggal di mana ?
4. Apa pekerjaan anda?
5. Bolehkah ceritakan latar belakang kehidupan anda sebelum anda masuk di PKBI kota semarang?
6. Bagaimana kehidupan sosial anda sebelum masuk di pkbi kota semarang?
7. Bagaimanakah kondisi perilaku prososial anda saat sebelum masuk di pkbi kota semarang?
8. Apakah lingkungan sosial anda mendukung dengan perilaku prososial yang anda lakukan?
9. Bagaimana dengan teman-teman anda yang tidak/belum masuk di pkbi kota semarang?
10. Menurut anda yang tidak mencontohkan perilaku prososial itu perilaku yang bagaimana?
11. Apakah di lingkungan anda ada yang tidak memiliki perilaku prososial? Bagaimana menurut anda?
12. Bolehkah ceritakan bagaimana anda bisa masuk di pkbi kota semarang?
13. Kapan anda masuk di pkbi kota semarang?
14. Kegiatan apa saja yang diberikan di pkbi kota semarang?
15. Apakah selama di pkbi kota semarang anda mengalami banyak perubahan khususnya dalam kehidupan sosial ?
16. Bagaimana kondisi perilaku prososial anda setelah di pkbi kota semarang?

Kuisisioner wawancara penyuluh

1. Siapakah nama anda ?
2. Berapa umur anda sekarang ?
3. Saat ini anda tinggal di mana ?
4. Apa peran anda di PKBI Kota Semarang?
5. Apa saja kegiatan anda sebagai konselor di PKBI Kota Semarang?
6. Bagaimana alur layanan bimbingan dan penyuluhan yang ada di PKBI Kota Semarang?
7. Bagaimana kegiatan bimbingan dan penyuluhan yang ada di PKBI Kota Semarang?
8. Bagaimana proses bimbingan dan penyuluhan terhadap klien (transgender) yang dilakukan oleh PKBI Kota Semarang?
9. Bagaimanakan pendapat anda tentang perilaku prososial?
10. Bagaimana Peran Bimbingan dan penyuluhan dalam meningkatkan perilaku prososial pada klien (transgender) yang ada di PKBI Kota Semarang?
11. Apa saja perilaku prososial yang dilakukan klien (Transgender) selama di PKBI Kota Semarang?
12. Apa sajakah yang menjadi latar belakang klien (Transgender) menjadi relawan di PKBI Kota Semarang?
13. Bagaimana proses klien (Transgender) menjadi relawan di PKBI Kota Semarang?
14. Apakah yang menjadi kendala dalam proses bimbingan dan penyuluhan terhadap klien (Tansgengder) ?
15. Apa kelebihan bimbingan dan penyuluhan yang ada di PKBI Kota Semarang?
16. Apa kekurangan bimbingan dan penyuluhan yang ada di PKBI Kota Semarang?

BIODATA PENULIS

Nama : Retno Wahyuningati
TTL : Demak, 29 Agustus 1998
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Alamat : Gempoldenok, Rt.04/01 Kec.Dempet Kab. Demak
Domisili : Perumahan Pratama Green Residence blok B7
Kedungpane, Mijen.
Motto : Love Yourself (Mencintai Diri Sendiri)
CP : 081392615572
Email : Retnowahyuningati17@gmail.com

Riwayat Pendidikan :

1. TK Setia Budi
2. SD Negeri Gempoldenok
3. MTs Qodiriyah Harjowinangun
4. MAN Demak
5. S1 Jur. Bimbingan Penyuluhan Islam UIN Walisongo Semarang

Riwayat Organisasi :

1. Racana Walisongo UIN Walisongo Semarang
2. Ikatan Mahasiswa Demak (IMADE) UIN Walisongo Semarang
3. Conseling Center (Concent)

